**Deskripsi Mata Kulian Apreseiasi Pedalangan**

Mata kuliah Apresiasi Pedalangan bertujuan untuk memberikan kompetensi kepada mahasiswa agar mampu mengenal dan memahami tentang seni pedalangan. Materi perkuliahan berisi tentang perangkat pedalangan yang meliputi: carita sebagai bahan dasar yang digarap, pelaku, perabot dan operasional penyajiannya yang berisi tentang unsur—*catur, sabet*, *iringan*. Evaluasi dilakukan dengan tes tertulis, laporan tugas apresiasi, dan presentasi dari laporan tugas apresiasi yang dilakukan.

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang**

Latar belakang diberinya mata kuliah Apresiasi Pedalangan di jurusan Pendidikan Seni Tari ini di antaranya adalah:

1. Karena banyaknya materi kuliah yang mengambil cerita-cerita pedalangan. Materi kuliah Tari Surakarta misalnya, mengambil cerita Srikandi Suradewati, Srikandi Larasati, dan Srikandi Mustakaweni. Yang lain materi kuliah Tari Yogyakarta, mengambil cerita Anggada-Anila, Anila Prahasta, dan Anoman Anggada.
2. Karena banyaknya materi di luar kuliah seperti Unit Tari, kraton Sri Panganti, dan Prambanan, yang juga mengambil cerita pedalangan, di mana mahasiswa juga banyak dan sering terlibat di dalamnya. Seperti Unit Tari misalnya, sering memgambil cerita Mahabarata disajikan dalam bentuk wayang orang, yang lain keraton Sri Panganti sering mengambil cerita Anggada-Anoman, Anggada-Anila, dan Anila-Kumbakarna. Sedang Prabanan tepatnya di gedung Trimurti mengambil ceritia Ramayana disajikan dalam bentuk sendratari.

**B. Tujuan Diberinya Mata Kuliah Apresiasi Pedalangan Di jurusan Pendidikan SeniTari**

Tujuan diberinya Mata Kuliah Apresiasi Pedalangan di jurusan Pendidikan Seni Tari, yang penting adalah:

1. Agar mahasiswa mempunyai bekal pengetahuan tentang pedalangan berkaitan dengan profesinya sebagai guru kelak terjun di lapangan untuk mengajar baik di sekolah, tempat-tempat kursus, maupun di masyarakat.
2. Agar mahasiswa lebih mudah dalam berkarya tari mengambil cerita pedalangan seperti sering diterapkan dalam mata kuliah Koreografi, dan pentas seni dalam berbagai momen seperti vestifal, peringatan, ulang tahun, dan sebagainya.

**C. Manfaat**

Dengan mengetahui pedalangan: perangkat: cerita, pelaku, perabot, dan operasional penyajiannya, maka:

1. Mahasiswa akan semakin meningkat apresiasinya terhadap pedalangan.
2. Pedalangan tersebut juga bisa digunakan sebagai acuan atau dasar dalam melihat dan menciptakan karya tari.

**BAB II**

**APRESIASI PEDALANGAN**

**A. Pengertian Apresiasi Pedalangan**

Pengertiana presiasi pedalangan itu ada dua, *pertama* pengertian apresiasi pedalangan secara *harfiyah* (kata), *kedua* pengertian apresiasi pedalangan secara *istilah* (makna). Pengertian apresiasi pedalangan secara *harfiyah* dan secara *istilah* ini akan diterangkan kemudian.

**1. Pengertian Secara *Harfiyah***

Pengertian apresiasi secara *harfiyah*, apresiasi asalnya dari kata *appreciation* (bahasa Inggris), artinya penilaian, pemahaman, dan penghargaan (Rusyana, 1978:65).“Aprisiasi” tersebut adalah kata kerja yang sifatnya aktif, dan orangnya yang aprisiasi disebut apresiator.

Pedalangan, asalnya dari kata *dalang* (bahasa Jawa) artinya orang yang mempertunjukkan wayang. Pedalangan, kata *dalang* mendapatkan awalan pe dan akhiran an, atau konfiks pe dan an, artinya ihwal dalang, sedang dalang adalah orang yang menyajikan wayang. Pedalangan asal lain adalah dari kata pe dalang di mana dalang itu akar katanya adalah *lang* (bahasa Kuna) artinya mengembara, dan an.

**2. Pengertian Secara Istilah**

Pengertian apresiasi secara istilah, apresiasi adalah usaha untuk mengakrabi sesuatu dalam hal ini adalah pedalangan dengan sungguh-sungguh, sehingga timbol dan tumbuh pengertian, minat, penghargaan serta kepekaan yang baik terhadap sesuatu pedalangan tersebut (Rusyana, 1978:18), dalam hal ini pedalangan atau ihwal dalang yang berarti pula wayang atau pakeliran.

Apresiasi, merupakan fitrah manusia yang ada, dibawa sejak lahir, maksudnya setiap manusia lahir terhadap sesuatu suara, gerak, dan rupa itu pasti melakukan apresiasi, hanya saja, apresiasi itu walaupun pengertiannya sebagai kata kerja yang bersifat aktif, tetapi dalam perjalanannya kemudian bertingkat-tingkat ada yang rendah, ada yang tinggi, artinya ada yang pasif ada yang aktif.

**C. Tingkat-Tingkatan Apresiasi**

Tingkat-tingkatan apresiasi itu banyak sekali, paling tidak (Rusyana 1978:65) membagai menjadi empat tingkatan: *pertama*: pengenalan*, kedua*: penghargaan*, ketiga*: penghayatan*,* dan *keempat*: implikasi. Tingkat-tingkatan apresiasi tersebut kemudian diterangkan sebagai berikut.

**1. Tingkat Pengenalan**

Tingkat pengenalan, maksudnya apresiasiator bisa merasakan sesuatu, tetapi tidak tahu apa yang sedang dilakukan, dan tidak tahu pula apa yang sesungguhnya sedang terjadi. Contoh apresiasi tingkat pengernalan ini: layaknya anak bayi digendong oleh ibunya, di-*puk-puk*, diayun dan sebagainya, anak bayi itu merasakan sesuatu enak dan nyaman, tetapi tidak tahu apa yang sedang dilakukan: di-*puk-*puk, digendong, dan sebagainya, dan tidak tahu pula apa yang sedang terjadi: enak dan nyaman.

**2. Tingkat Penghargaan**

Tingkat penghargaan, maksudnya apresiasitor bisa merasakan sesuatu, dan tahu apa yang sedang dilakukan, dan tahu pula apa yang sedang terjadi, tetapi tidak tahu mengapa sesuatu itu terjadi. Contoh apresiasi tingkat penghargaan, layaknya anak kecil yang sedang bermain ayunan, ia tahu apa yang sedang dilakukan, yakni bermain ayunan, dan tahu pula apa yang sedang terjadi: merasa enak, nyaman dan sebagainya, tetapi tidak tahu mengapa sesuatu: enak, nyaman dan sebagainya itu terjadi.

**3. Tingkat Penghayatan**

Tingkat penghayatan, maksudnya apresiasitor bisa merasakan sesuatu, tahu apa yang sedang dilakukan, tahu apa yang sedang terjadi, dan tahu pula mengapa sesuatu itu terjadi. Contoh apresiasi tingkat penghayatan, layaknya orang dewasa yang sedang bermain ayunan, ia tahu apa yang sedang dilakukan, yakni main ayunan, tahu apa yang sedang terjadi, enak dan nyaman, dan tahu pula mengapa sesuatu—enak dan nyaman—itu terjadi—yakni karena adanya gerakan-gerakan ritmis dari ayunan tersebut.

**4. Tingkat Implikasi**

Tingkat implikasi atau tepat guna, yakni apresiasitor di mana tidak saja bisa merasakan sesuatu, tahu apa yang sedang terjadi, dan tahu pula mengapa sesuatu itu terjadi, tetapi lebih dari itu adalah sudah bisa merasakan manfaat atau tepat guna bahkan bersifat makrifat di balik dari apresiasi apa yang sedang dilakukan, apa yang sedang terjadi dan mengapa sesuatu itu terjadi. Contoh apresiasi tingkat implikasi, layaknya ketika orang dewasa itu bermain ayunan, maka dibenaknya: “ini sebagai terapi dan Tuhan yang menggerakkan”. Contoh lain: seperti orang menari Gatutkaca, karena sedemikian rupa tinggi aprisiasinya (aprisiasi tingkat implikasi), maka kemudian tidak merasa diri sebagai penari, tetapi merasa diri sebagai Gatutkaca benar, itulah apresiasi implikasi atau tepat guna.

### D. Apresisasi yang Diharapkan

Apresiasi dalam hal tingkat-tingkatannya sepertitelah disebutkan, sangat berkaitan erat dengan tingkat usia dan kedewasaan seseorang. Pengenalan misalnya terjadi pada usia anak kecil (bayi sampai dengan kira-kira umur 12 tahun), penghargaan terjadi pada usia anak remaja (di atas 12 tahun sampai dengan kira-kira umur 20 tahun), penghayatan terjadi pada orang dewasa (di atas 20 tahun sampai dengan kira-kira umur 40 tahun), implikasi terjadi pada orang tua (di atas empatpuluh tahun).

Apresiasi yang diharapkan dalam buku dramaturgi yang disampaikan ini, sudah barang tentu tidak hanya aspresiasi pengenalan seperti anak bayi atau anak kecil, tetapi walaupun belum sampai pada tingkat apresiasi implikasi seperti orang tua, paling tidak sampai pada tingkat apresiasi penghargaan seperti orang dewasa. Oleh karena itu apa-apa dramaturgi yang disampaikan dalam buku ini lebih bersifat dasar, harapannya agar bisa diketahui, dan diakrapi.

**E. Macam Apresiasi**

Macam apresiasi itu ada dua: *pertama* apresiasi aktif, *kedua* apresiasi pasif (Tim Mata Kuliah “Apresiasi Seni”, 2005;6). Apresiasi aktif dan apresiasi pasif tersebut akan diterangkan kemudian.

Apresiasi aktif, adalah apresiasi terlibat.Maksudnya, apresiasi dengan ikut serta menjadi pelaku. Apresiasi dengan ikut serta menjadi pelaku ini misalnya: apresiasi teater. Apresiasi teater ini, apresiator (yang apresiasi) ikut menjadi aktor, apresiasi karawitan, apresiator ikut menjadi pengrawit, dan sebagainya,

Apresiasi pasif, adalah apresiasi tidak terlibat. Maksudnya, apresiasi dengan cara menjadi penonton saja. Apresiasi dengan cara menjadi penonton saja ini misalnya: apresiasi teater. Apresiasi teater ini, apresiator (yang apresiasi) hanya menonton saja, apresiasi karawitan, apresiator hanya mendengarkan saja, dan sebagainya.

### F. Langkah-langkah Apresiasi

Langkah-langkah apresiasi itu ada empat, *pertama* mengamati, *kedua* menghayati, *ketiga* mengevaluasi, dan *keempat* mengapresiasi (Kusnadi, 2009:18).Keempat langkah-langkah apresiasi tersebut diterangkan sebagai berikut.

Mengamati, dalam hal ini apresiator mengamati dalam hal ini melihat objek karya seni terlebih dulu, dengan serta merta mencurahkan segala indra yang ada, baik mata, dan telinganya.

Menghayati, setelah melihat objek karya seni dengan serta merta mencurahkan segala indra yang ada baik mata, maupun telinga, kemudian menghayati dalam hal ini berusaha menangkap dengan memikir dan merasakan makna dari pesan-pesan yang ada.

Mengevaluasi, setelah mengetahui makna dari pesan-pesan yang ada, kemudian mengevaluasi dalam hal ini menimbang bobot kualitas makna dari apa yang dilihat dengan kriteria-kriteria yang apresiator ketahui

Apresiasi, setelah menimbang bobot kualitas makna dari apa yang dilihat dengan kriteria-kriteria yang apresiator ketahui, kemudian menjatuhkan hukum dalam arti sikap menghargai atau mengkritik. kalau baik menghargai, kalau jelek mengkritik.

**BAB III**

**PEDALANGAN**

Pedalangan, seperti telah diterangkan artinya adalah hal atau ihwal dalang. Adapun hal atau ikhwal dalang itu adalah orang yang menyajikan wayang, Karena hal atau ikhwal dalang itu adalah orang yang menyajikan wayang, maka pedalangan itu adalah pertunjukan wayang, yang di kalangan akademik biasa disebut dengan istilah *pakeliran*. Adapun *pakeliran* tersebut yang biasa dibicarakan adalah: 1. perangkat dan 2. operasional penyajiannya. Tentang perangkat dan operasional penyajian tersebut selanjutnya dibicarakan sebagai berikut.

**A. Perangkat Pedalangan**

Perangkat pedalangan atau perangkat *pakeliran* itu adalah: 1. cerita, 2. pelaku, 3. perabot. Tentang perangkat pedalangan atau perangkat pakeliran: cerita, pelaku, dan perabot tersebut kemudian diterangkan sebagai berikut.

**1. Cerita**

Cerita pedalangan intinyaadalah 1. Rama—Sinta, dan 2. Pandawa—Kurawa. Cerita Rama—Sinta sumbernya dari kitab Ramayana, sedang cerita Pandawa—Kurawa dari Mahabarata. Kitab Ramayana asalnya dari India dikarang oleh Empu Walmiki, sedang Mahabarata asalnya juga dari India dikarang oleh Empu Wiyasa. Kedua cerita itu walaupun asalnya dari India, tetapi wayangnya dari Indonesia, atau paling tidak masih bersilang pendapat-- diterangkan oleh Soetarno (1995:5) ada yang mengatakan dari Indonesia seperti Hazeu dan Kruyt dalam bukunya “………”: asalnya dari kata “*Hyang*”: nenek moyang. Ada yang mengatakan dari Cina seperti Gosling dalam bukunya “*De Wayang op Java op Bali”*: asalnya dari kata “*woying*”, ada yang mengatakan dari India seperti Kroom dalam bukunya *Gescheidenis van Nederlands Indie* (Mukti, 2014:1).

**a. Cerita Rama--Sinta**

Cerita Rama—Sinta sumbernya dari Kitab Ramayana, kitab maksudnya adalah buku, Ramayana adalah nama tokoh utama di dalamnya yakni Rama. Rama sebagai tokoh utama di dalamnya, adalah anak prabu Dasarata dengan Dewi Sukasalya. Jelasnya Dasarata itu mempunyai tiga istri: 1. Dewi Sukasalya—mempunyai anak Rama, 2. Sumitra/Dewi Ragu—mempunyai anak Lesmana, dan 3. Dewi Kekayi—Barata. Rama setelah dewasa nikah dengan Dewi Sinta putri Janaka dari Mantili. Cerita Rama-Sinta tersebut ditulis dalam Kitab Ramayana yang terdiri dari tuju kanda atau tuju jilid sebagai berikut.

1. Bala Kanda

Balakanda menceritakan tentang Prabu Dasarata di Ayodya yang mempunyai tiga anak: Rama (anaknya Dewi Regu), Lesmana (Dewi Sukasalya), Barata (Kekayi), sampai dengan Janaka Raja Mantilidirja: *menthang* *langkap*, hingga Rama memboyong Dewi Sinta anak Janaka dari Mantilidirja tersebut.

1. Ayodya Kanda

Ayodya Kanda menceritakan tentang Rama menjadi orang buangan di hutan *Dhandhaka* selama 14 tahun yang diusir Dasarata karena permohonan Kekayi ibu Barata. Di sini ada nasihat *Asthabrata* Rama kepada Barata.

1. Arannya Kandha

Arannya Kanda menceritakan tentang pencurian Dewi Sinta, perangnya Jatayu (saudara Dasarata), sampai dengan Jatayu melaporkan: di curi oleh “Das …. dari Ngaleng …..” (Dasamuka dari Ngalengkadiraja).

1. Kiskenda Kanda

Kiskenda kanda menceritakan tentang pencarian Dewi Sinta oleh Sugriwa dengan menyebarkan para kera: termasuk membuat jembatan, dan membendung sungai untuk menuju ke Alengka.

1. Sundara Kanda

Sundarakada menceritakan tentang Anoman Duta, yakni Anoman diutus pergi ke Ngalengkadiraja untuk mencari kabar tentang keberadaan Dewi Sinta di taman Soka.

1. Yuda Kanda

Yudakanda menceritakan tentang perang besar Sari Kuduk Palwaga:

a. Kala pujangga >< Kera Sampani

b. Jambu Mangli >< Anoman

c. Brajamusti >< Kapimenda

d. Aswanikumba,

mBa Kinumba >< Anila

e. Anipraba >< Lesmana.

f. Prahasatha >< Anila

g. Kumbakarna >< Rama

h. Indrajid >< Lesmana

i. Dasamuka >< Prabu Rama

j. Bukbis ><

k. Sarpa Kenaka >< dibethot kukunya.

1. Uttara Kandha

Rama kanda menceritakan tentang Rama setelah berhasil membunuh Dasamuka kemudian menjadi raja di Ayodya sampai mempunyai anak Kusa dan Lawa yang menggantikan raja di Ayodya.

**Catatan**

Cerita Ramayana, yang sering disajikan oleh banyak mahasiswa dan dosen, selama ini adalah mulai dari *sayembara Menthang Langkap*, Sari Kuduk Palwaga, sampai dengan Sinta Obong, dan kembalinya Sinta kepada Prabu Rama. Adapun cerita itu adalah sebagai berikut.

Prabu Dasarata adalah adalah raja Ayodya yang mempunyai tiga istri, yakni Sukasalsa, Kekayi, dan Regu. Prabu Dasarata tersebut mempunyai tiga orang anak, yaitu Rama dari istri Dewi Regu, Lesmana dari istri Sukasalya dan Barata dari istri Kekayi.

Prabu Janaka Raja Mantili ketika mengadakan sayembara “*Menthang Langkap*” dengan menjadikan putri Dewi Sinta sebagai taruhannya, bersama dengan raja-raja lain, Rama mengikuti sayembara tersebut, dan berhasil memenangkannya, hingga Dewi Sinta menjadi istrinya.

Prabu Rama dalam menjalin hubungan cintanya dengan Dewi Sinta, keduanya sering pergi ke gunung Dandaka untuk berburu binatang. Dasamuka yang telah sejak lama menginginkan Dewi Sinta, mengetahui akan hal itu, hingga membuat siasat kijang Kencana jadian dari Kalamarica agar Prabu Rama meninggalkan Dewi Sinta, dengan maksud setelah prabu Rama meninggalkan Dewi Sinta, Dewi Sinta bisa diculik. Siasat Dasamuka berhasil, dan Rama meninggalkan Dewi Sinta untuk memburu kijang kencana.

Sepeninggal Rama hati Dewi Sinta selalu diliputi rasa sedih dan was-was yang mendalam, hingga menyuruh Lesmana untuk mencari Rama. Lesmana atas perintah Dewi Sinta kemudian mencari Rama, hingga dewi Sinta ditinggalkan sendirian.Setelah Prabu Dasamuka tahu sinta sendirian maka segera menculiknya dan di bawa ke Alengka untuk dijadikan istrinya.

Anoman utusan Prabu Rama meminta kembali Dewi Sinta kepada Dasamuka, tidak dihiraukan, bahkan menyuruh pergi kedua adiknya: Kumbakarna dan Lesmana karena menyarankan diri mengembalikan Dewi Sinta kepada Prabu Rama, yang kemudian Kumbakarna pergi ke gunung Gohmuka tidur, Wibisana ke Pancawati *suwita* kepada Prabu Rama.

Dasamuka karena bersikeras tidak akan mengembalikan Dewi Sinta, maka Prabu Rama beserta prajuritnya mengepung Alengka, hingga terjadi perang besar Sari Kuduk Palwaga raksasa melawan kera.

Perang Sari Kuduk Palwaga banyak memakan korban dari kedua belah pihak: Kala Pujangga mati oleh kera Sempati, Jambu Mangli mati oleh Anoman, Braja musti mati oleh Kapimenda, Aswani Kumba dan mBa kinumba mati oleh Anila, Anipraba mati oleh Lesmana.

Perang Sari Kuduk Palwaga karena banyaknya raksasa yang gugur, maka Dasamuka mengangkat Patih Prahasta sebagai senapati, hingga banyak kera yang gugur, walaupun akhirnya Prahasta mati oleh Anila *dikepruk* dengan sebuah tugu besar jadian Dewi Windradi.

Kematian Prahasta membuat Dasamuka marah besar dan memerintahkan kepada para raksasa membangunkan Kumbakarna untuk dijadikan senapati. Berbagai cara dilakukan untuk membangunkan Kumbakarna, mulai dari diinjak-injak gajah, macan, dicambuk, sampai dengan dibisingkan dengan suara tambur, Kumbakarna tidak terbangun juga. Kumbakarna berhasil dibangunkan setelah Indrajit mencabut bulu puhunnya dengan kekuatan Aji Pameling. Setelah bangun, Indrajid mohon agar paman Kumbakarna menjadi senapati Alengka. Permohonan tersebut dikabulkan, tetapi maksud dan tujuannya tidak untuk membela Dasamuka, melainkan untuk membela tanah airnya.

Kumbakarna menjadi senapati ini karena tidak satu-pun kera mampu melawan, maka banyak kera yang tewas, hingga Prabu Rama sendiri yang menghadapinya dengan senjata Cakra Baskara.

Senjata panah oleh Prabu Rama dilepas kepada Kumbakarna beberapa kali, pertama kali mengenai tangan kanan putus, berturut-turut kedua ketiga dan seterusnya mengenai tangan kiri, kaki kanan, kaki kiri semuanya putus, tinggal kepala dan badan. Kumbakarna walaupun tinggal kepala dan badan, tetapi masih dapat bertahan dan sempat membunuh banyak kera, hingga panah terakhir mengenai leher, kepala pisah dari badannya baru kemudian Kumbakarna gugur di medan laga.

Gugurnya kumbakarna ini, marahlah Dasamuka hingga Indrajit satu-satunya anak yang sangat disayangi terpaksa harus dijadikan senopati dengan taruhan jiwa dan raganya. Malang nasib Indrajit juga mati dalam hal ini di tangan Lesmana.

Untuk yang terakhir kali, karena sudah tidak satu pun yang bisa diandalkan, maka diri Dasamuka maju menjadi senapati memimpin raksasa yang semakin lemah. Tidak lama Dasamuka pun juga mati ditimbun gunung Maenaka oleh kera Anoman.

Sepeninggalan Dasamuka, maka berakhirlah perang Sari Kuduk Palwaga dengan kemenangan prabu Rama. Akhir dari cerita ini, Dewi Sinta dapat diboyong kembali ke Pancawati hidup bahagia bersama prabu Rama yang kemudian mempunyai anak Lawa dan Kusa.

Ada lagi cerita lain yang terkait dengan cerita Rama—Sinta, di antaranya adalah 1. Cerita Arjuna Sasrabau, 2. Wisrawa-Sukesi, 3. Cupu Manik Astagina, 4. Anila—Prahasta, dan 5. Rama Bargawa. Untuk mengetahui tentang cerita-cerita tersebut, akan diuraikan lebih lanjut sebagai berikut.

**1. Cerita Arjuna Wiwaha**

Cerita Arjuna Wiwaha, terdapat dalam kitab Arjunasasrabau (kedudukannya dengan Kitab Ramayana, di India tidak ada hubungannya, karena yang ada hanya di Indonesia saja). Kitab tersebut berisi cerita tentang Arjuna Sasra. Jelasnya Arjuna Sasra atau Arjuna Wijaya dari negeri Maespati, beristri Dewi Citrawati anak Prabu Citradarma dari negeri Magada, dalam cerita “Sumantri Ngenger”. Awal dari cerita ini, Dewi Citrawati mau diperistri oleh Arjuna Sasra asal bisa *muter* taman Sriwedari. Permintaan itu bisa dikabulkan berkat Sukasrana adik Sumantri. Jelasnya, Sumantri anak Jamadagni dari Ardi Sekar punya adik Sukasrana dari pertapan Jatisrana. Kitab tersebut juga menceritakan tentang matinya Arjuna Sasra di tangan Bargawa dengan panahnya.

**2. Wisrawa—Sukeksi**

Cerita Wisrawa—Sukeksi biasa digarap dengan judul “*Milik anggendhong lali*”—adapun cerita tersebut adalah demikian: Prabu Danaraja dari Lokapala yang sedang jatuh cinta kepada Dewi Sukeksi anak Sumaliraja dari Alengka, meminta Wisrawa bapaknya untuk melamarkanya. Atas permintaan itu bapaknya berangkat ke Alengka. Setelah sampai di sana, Wisrawa menyampaikan maksud anaknya. Oleh Sumaliraja dijawab bahwa anaknya mau diperistri oleh siapapun yang bisa menguraikan rahasia s*astra jendra hayuning rat pangruwating diyu*.

Atas jawaban itu, maka Sukeksi segera diajak masuk ke sebuah tempat khusus untuk diberitahu tentang rahasia *sastra Jendra hayuning rat* *pangruwating diyu* tersebut. Setelah selesai, Sukeksi diminta kesiapannya untuk menikah dengan Danaraja. Permintaan itu ditolak, sebab, Danaraja bukan orang yang memberitahukan rahasia *sastra jendra hayuning rat pangruwating diyu*. Untuk itu, ia hanya besedia menikah dengan Wisrawa. Karena memang demikian kenyataanya, maka Wisrawa kemudian menikah dengan Sukeksi.

Danaraja ketika mendengar kabar bahwa Wisrawa telah menikah dengan Sukeksi dan lalai akan maksud semula melamarkan Dewi Sukeksi untuk dirinya, maka segera lari dengan perlengkapan senjata menjemput ayahnya untuk dibunuh. Tetapi setelah bertemu, Wisrawa mengaku khilaf. Karena Wirawa bapaknya mengaku khilaf, maka Danaraja pun maklum dan memaafkan, selebihnya Danaraja berjanji untuk dapat menghadapi kenyataan ini.

**3. Cupu Manik Astagina**

Resi Gotama, adalah seorang pendeta sakti dari Pertapan Gratinayang mempunyai istri bidadari bernama Windradi. Batara Surya karena sangat tertarikdengan Windradi, maka kemudian turun ke bumi melampiaskan nafsunya, dan setelah selesai kemudian memberi Cupu Manik Astagina sebagai tanda cinta.

Resi Gotama yang menanyai Windradi tentang asal Cupu Manik,Windradi hanya diam, sangatlah jengkel dan menyabdanya menjadi tugu, dan Cupu Manik tersebut dibuang jatuh di sebuah hutan menjadi Sendang Telaga Sumala. Cupu Manik yang dibuang tersebut, oleh ketiga anaknya: Subali, Sugriwa, dan Anjani, dicari. Karena mengira ada didalam sendang, maka ketiganya masuk, tetapi setelah keluar semua berubah menjadi kera. Ditengah-tengah kesedihannya menjadi kera, datang Narada memberi petunjuk untuk bisa *ruwat* menjadi ujud manusia kembali, yakni dengan tapa: untuk Subali ngalong seperti kekelawar, untuk Sugriwangidangseperti kidang untuk Anjani nyanthuka seperti katak. Usai memberi petunjuk, Narada kembali kekayangan, selanjutnya Subali, Sugriwa, dan Anjani menempuh laku tapa seperti petunjuk batara Narada.

**4. Anila—Prahasta**

Di Alengka, prabu Dasamuka sedang mengadakan persidangan bersama patih Prahasta dan prajurit lain membahas tentang petunjuk yang diberikan dewa: dirinya akan lestari menjadi raja turun-temurun jika mempunyai kembang dewaretna penghidupannya para kera yang sedang dirawat Betara Ganesa di kayangan Glugu Tinatar.

Keputusan musyawarah, Dasamuka harus pergi sendiri ke Glugu Tinatar untuk meminta kembang Dewaretna tersebut. Atas keputusan sidang, Dasamuka kemudian pergi ke Glugu Tinatar. Setelah sampai di Glugu Tinatar dan minta kembang dewaretna, oleh Ganesa ditolak hingga terjadi peperangan sengit antar keduannya. Setelah kembang berhasil direbut, kemudian dibawa ke Alengka diberikan kepada Prahasta untuk di jaga, maksudnya satu saat kembang ini akan dirusak agar kera mudah terbunuh dan kalah.

Anila yang mencari kembang, masuk di tempat tidur Prahasta.Anila ketika melihat kembang Dewretna kemudian diambil.Prahasta begitu bangun melihat kembang Dewa Retnanya tidak ada, kemudian mecarinya.Karena tahu dicuri Anila, maka Anila dikejar hingga perang antar keduanya. Anila dalam perang aitu mundur-mundur mendapatkan tugu, tugu dipukulkan kepala Prahasta, Prahasta mati dan Tugu menjadi Dewi Windradi.

**5. Rama Bargawa**

Rama Bargawa atau Rama Parasu diceritakan demikian: ia adalah murid yang belajar hukum kepada bapaknya sendiri Resi Jamadagni **[[1]](#footnote-2).** Ketika ibunya Renuka selingkuh dengan dilihat bapaknya sendiri, bapaknya marah besar dan menerangkan kepada Rama Bargawa orang selingkuh itu harus dihukum mati pancung. Rama Bargawa karena orang tahu dan taat hukum, maka dengan berat hati ibunya dibawa ke hutan kemudian dibunuh dengan cara dipancung. Sejak itulah Rama Bargawa mengalami goncangan jiwa yang sangat hebat.Ia kemana-mana selalu membawa panah Bargawastra menantang setiap satria yang ditemuinya untuk perang dengan maksud agar diri kalah dan mati, termasuk ketika bertemu dengan Prabu Arjunasasrabahu. Arjuna Sasrabahu atas tantangan Bargawa itu diladeninya, tetapi Arjunasasra kalah bahkan mati karena memang Arjunasasra juga mengharapkan kematian atas dirinya.

**b. Cerita Pandawa--Kurawa**

Cerita Pandawa--Kurawa adalah dari Kitab Mahabarata. Kitab adalah buku, Mahabarata adalah nama tokoh utama di dalamnya yakni Barata. Barata adalah nenek moyang Pandawa dan Kurawa. Adapun jelasnya demikian: Duswanta dari Hastina nikah dengan bidadari Dewi Sakuntala mempunyai anak Barata, Barata mempunyai anak Pratipta, Pratibta menurunkan Sentanu, sentanu mempunyai anak Dewa Brata atau Bisma. Bisma inilah yang mestinya menggantikan Sentanu menjadi raja Hastina, tetapi tidak mau, karena milih menjadi pendita, hingga diganti oleh Abiyasa yang kemudian anak-anak Destarata, Pandu, dan Yamawidura. Destarata anak-anak Kurawa, Pandu anak-anak Pandawa.

Sil-sillah Pandawa bisa dilihat seperti gambar berikut.

Duswanta +Dewi Sakuntala

Barata/Maha Barata

Pratipta Citranggda, Citrawirya

Sentanu Palasara+Durgandini

Dewabrata/Bisma Abiyoso

Destaratra, Pandu, Yama Widura

. Citranggda, Citrawirya

Sentanu Palasara+Durgandini

Maksudnya Sentanu nikah dengan Durgandini, yang Durgandini itu dulu istrinya Palasara. Maka Durgandini Sentanu nikah dengan Durgandini, sebab Durgandini ditinggal tapa oleh suaminya Palasara sampai sekian lama tidak pulang-pulang.

Silsilah Pandawa vwersi lain bias dilihat seperti berikut.

Adam

Idris

Nur Rasa

Nur Cahya

Sang Hyang Tunggal

Sang Hyang Wenang

Sakri

Skutrem

Abiyoso

Kurawa dan pandawa

(Lihat dalam buku pakeliran gaya Yogyakarta lakon *Irawan Rabi*, oleh Mudjanattistomo, 1977)

Cerita Pandawa—Kurawa dalam Kitab Mahabarata terdiri dari 18 parwa atau jilid. 18 parwa atau jilid itu adalah sebagai berikut:

1. Adi Parwa

Adiparwa, berisi cerita tentang hidup Sakuntala nenek moyang pandawa. Kecuali menceritakan hidup Sakuntala nenek moyang Pandawa, juga menceritakan pandawa *lair*, pandawa *lare*, dan pandawa *ajar manah*. Diceritakan dalam Pandawa *lare*, Pandu adalah anak Batara Darma, dan mati dalam ketika sedang *mbebedhag* kijang. Dalam cerita Pandu, ada perang Pamukswa melawan Prabu Tremboko Werkudara anak Batara bayu.

1. Sabha Parwa

Sabha Parwa, berisi cerita tentang pandawa main *dhadhu* dengan Kurawa. Dalam main *dhadhi* ini pandawa kalah hingga kemudian harus dihukum masuk hutan menjadi orang buangan.

1. Wana Parwa

Wana parwa, berisi cerita tentang pandawa 18 tahun dalam hutan Kaniyaka menjadi orang buangan.

1. Wiratha Parwa

WirathaParwa, berisi cerita tentang penyamaran pandawa di Wiratha, Kencaka adu jago.

1. Udyaga Parwa

Udyaga Parwa, berisi cerita tentang Kresna Duta. Dalam hal ini Kresna diutus sebagai duta Pandawa untuk memintakan kembali negeri Ngamarta, tetapi gagal tidak berhasil.

1. Bisma Parwa

Bisma Gugur, berisi cerita tentang Bisma gugur. Dalam cerita ini Bisma dianggkat menjadi senapati Kurawa melawan pandawa yang dipimpin oleh Sri Srikandi.

1. Durna Parwa

Durna Parwa, berisi cerita tentang Durna gugur. Dalam cerita ini Durna diangkat menjadi senapati Kurawa melawan Pandawa, dan Durna mati oleh Trustajumpena.

1. Karna Parwa

Karna Parwa, berisi cerita tentang Karna gugur. Calam cerita Karna gugur ini Karna sebagai senapati Kurawa perang melawan Janaka senapati Pandawa, yang akhirnya Karna gugur, hingga peperangan dimenangkan oleh Janaka.

1. Salya Parwa

Salya parwa, berisi cerita tentang Salya gugur. Dalam cerita Salya gugur ini Prabu Salya sebagai senapati Kurawa perang melawan Puntadewa senapati Pandawa, yang akhirnya Prabu Salya gugur, hingga peperangan dimenangkan oleh Puntadewa.

1. Sauptika Parwa

Sauptika Parwa, berisi cerita tentang Aswatama *landhak.* Dalam cerita Aswatama landak ini, Aswatama muncul setelah selesai perang Baratayuda, dan mati oleh abimanyu ketika terkena keris yang tidak sengaja ditendang oleh Abimanyu ketika masih bayi.

1. Stri Parwa

Stri Parwa, berisi cerita tentang Istri pandawa mengadakan *tabur suci*: perabuan orang-orang yang sudah mati dalam perang Baratayuda.

1. Santi Parwa

Santi, berisi cerita tentang Yudistira dadi ratu di Amarta direstui Begawan Wiyasa.

1. Anusasana Parwa

Anusasana Parwa, berisi cerita tentang Pembacaan wasiat Bisma kepada pandawa jika menjadi raja Astina: agar Pandawa bias menjadi raja yang adil.

1. Aswameda Parwa

Aswameda Parwa, berisi cerita tentang upacara kuda: perayaan Puntadewa menjadi rajadia Hastina.

1. Asmawasika Parwa

Asmawasika Parwa, berisi cerita tentang Destaratra masuk hutan. Dalam hal ini Destarata diikuti oleh istrinya bertapa sampai dengan mati.

1. Manusala Parwa

*Manusala Parwa*, berisi cerita tentang Musnahnya bangsa yadawa/yadu: keluarga Dwarawati termasuk Kresna.

1. Mahaprasnatika Parwa

*Mahaprastanika Parwa*, berisi cerita tentang Parikesit jumeneng nata. Dalam hal ini *dimbani* atau diasuh oleh Curiganata Baladewa.

1. Swargarohanika Parwa

Swargarohana Parwa, berisi cerita tentang pandawa mukswa ke sorga. Dalam cerita ini, sebelumnya pandawa sempat mampir di neraka untuk membersihkan dosa-dosanya.

Berbagai cerita lain terkait dengan Pandawa—Kurawa, ada cerita: 1. Baratayuda, 2. Srikandi—Suradewati, 3. Srikandi—Larasati, 4. Srikandi—Mustakaweni, 5. Gatutkaca Gandrung, 6. Gambir Anom, dan 7. Sri Sadana. Cerita lain terkait dengan Pandawa—Kurawa tersebut selanjutnya diterangkan sebagai berikut.

**1. Baratayuda**

Cerita Baratayuda dikarang oleh empu Sedah dan Empu panuluh dalam kitabnya Baratayuda. Cerita Baratayuda ini merupakan kepanjangan dari cerita Pandawa—Kurawa dalam kitab Mahabarata yang dikarang oleh Wiyasa. Kepanjangan dari kitab Mahabarata yang dikarang oleh empu Wiyasa, maksudnya tokoh-tokoh Psandawa—Kurawa yang ada dalam kitab Mahabarata dikembangkan sedemikian rupa menjadi cerita yang kemudian panjang bertambah dari cerita aslinya. Adapun ceritanya demikian.

Bermula dari kematian Abiyasa, di antara ketiga anaknya: Destarata, Pandu dan Yamawidura, mestinya Destarata-lah yang lebih berhak untuk menggantikannya, hal ini karena Destarata adalah anak laki-laki yang pertama. Tetapi karena Destarata itu cacat buta, maka Pandu anak laki-laki yang kedua diangkat sebagai pengganti raja, walaupun sesungguhnya juga cacat tengeng dan pucat. Memang demikian ketiga anak Abiyasa cacat: Destarata cacat buta, Pandu cacat tengeng dan pucat, sedang Yamawidura[[2]](#footnote-3) cacat *gejik* (kaki jinjit).

Negara Hastina di bawah pemerintahan Prabu Pandu, walaupun mengalami kejayaan, tetapi juga mengalami keterpurukan, yakni perang dahsat Pamukswa, melawan Prabu Tremboko dari Negeri Pringgondani. Permasalahan perang tersebut, karena Bima pada waktu lahir bungkus meloncat-loncat sampai di Negeri Pringgondani hingga merusak seisi kerajaan.

Prabu Tremboko melihat ulah bungkus yang meloncat-loncat merusak seisi kerajaan tersebut, marah kepada Prabu Pandu bapaknya hingga menimbulkan perang besar antar negara (Pamukswa). Dalam perang pamukswa ini meskipun Pringgodani bisa ditaklukkan oleh Prabu pandu, tetapi kedamaiannya terusik: Patih Gandamana dipecat dan ditundung pergi dari Hastina.

Prabu Pandu, dalam perjalanan kehidupannya mempersunting Dewi Kunti dan Dewi Madrim. Dari kedua istri tersebut menurunkan lima anak laki-laki: Pandawa. Dalam pergantian raja setelah Pandu meninggal, mestinya Pandawa-lah yang harus menggantikannya, karena Pandawa itu anaknya. Tetapi karena Pandawa masih kecil, maka Kurawalahyang menjadi raja sementara, dan setelah Pandawa besar akan diserahkannya.Tetapi ibarat *“ngemut glali krasa legi terus moh nglepeh”* (terlanjur nikmat), Kurawa menjadi raja selama-lamanya setelah pandawa besar tidak mau memberikannya.

Untuk mempertahankan negeri Hastina, timbul niat Kurawa untuk membunuh Pandawa. Berbagai cara dilakukan, mula-mula mengajak Pandawa makan bersama di sebuah balai yang atapnya terbuat dari *krasak* (daun-daun kering), yang terdapat di tengah hutan. Setelah Pandawa masuk dan menyantap makanan dengan lahapnya, balai kemudian dibakar hangus. Tetapi beruntung Pandawa ada garangan putih (Batara Antaboga) menolongnya, hingga Pandawa selamat. Pandawa dibawa turun ke kayangan Sapta Pertala melalui liang lahat. Setelah sampai di kayangan Sapta Pertala Werkudara dinikahkan dengan putrinya: Dewi Nagagini.

Setelah Kurawa mengetahui akan kegagalan usahanya membunuh Pandawa, kemudian mencari jalan lain: Pandawa diajak main dadu Setelah kalah, dihukum menjadi orang buangan di tengah hutan Kaniaka selama tiga belas tahun dengan harapan Pandawa mati kelaparan atau dimakan binatang buas. Namun demikian, usaha ini pun gagal, sebab setelah tiga belas tahun Pandawa menjalani hukuman, ternyata muncul lagi dengan selamat. Dengan munculnya Pandawa ini, mestinya Kurawa segera mengembalikan Hastina, tetapi tidak demikian yang terjadi, melainkan masih mencari jalan lagi untuk membunuh Pandawa.

Kurawa karena tidak segera memberikan negeri Hastina, maka Pandawa kemudian mengutus Prabu Kresna sebagai duta untuk memintakannya, namun gagal, hingga pecah perang besar Baratayuda Jayabinangun. Baratayuda Jaya Binangun ini terdiri dari beberapa babak, selanjutnya diterangkan sebagai berikut.

**a). Babak Pertama**

Babak pertama atau biasa pula disebut istilah Seta Gugur. Babak pertama ini Pandawa mengangkat Seta sebagai senapati, Kurawa mengangkat Resi Bisma. Bisma karena seorang pendeta sakti, maka dengan mudah Seta bisa dikalahkan gugur dalam medan pertempuran. Untuk babak pertama ini perang dimenangkan oleh Kurawa.

**b). Babak Ke Dua**

Babak Kedua biasa disebut dengan istilah tapur. Babak kedua ini Pandawa atas prakarsa Kresna mengangkat Srikandi sebagai senapati, Kurawa masih mempertahankan Bisma. Diangkatnya Srikandi menjadi Senapati, sebab Kresna tahu bahwa dalam peperangan Bisma selalu menyebut-nyebut Dewi Hamba yang dulu telah dibunuhnya. Padahal Hamba ketika hendak meninggal bersumpah untuk balas membunuh Bisma Lewat Srikandi. Oleh karena itu apabila Srikandi didaulat menjadi senapati, maka pikir Kresna pasti akan menang. Tidak salah prakarsa Kresna, setelah Srikandi maju dalam tampuk peperangan, Bisma kalah dan berhasil dibunuh.

**c). Babak Ke Tiga**

Babak ketiga atau biasa disebut dengan istilah Bagadenta Gugur. Dalam babak ini, Setelah Bisma gugur, Kurawa kemudian mengangkat Bogadenta menjadi senapati. Adapun Pandawa mengangkat Janaka. Dalam peperangan ini Bagadenta berhasil dibunuh oleh Janaka.

**d). Babak Ke Empat**

Babak keempat atau biasa disebut dengan istilah Ranjaban atau Renyuhan. Dalam babak ini Kurawa mengangkat Adipati Karna sebagai sanapati, sedangkan Pandawa mengangkat Abimanyu.Karena semangat Abimanyu yang berlebihan, Kurawa dengan mudah menjebak Abimanyu masuk dalam barisannya.Setelah Abimanyu masuk dalam barisan, Abimanyu kemudian diranjab dengan sejata sedemikian rupa dari berbagai arah sehingga tawas mengenaskan.

**e). Babak Ke Lima**

Babak kelima atau biasa pula disebut dengan istilah Jambakan.Dalam babak ini, Kurawa mengangkat senapati Burisrawa, sedang Pandawa mengangkat Sencaki.Peperangan antar kedua senapati ini dilakukan dengan agak unik yakni saling membajak.Karena saling membajak ini kemudian babak ini disebut dengan istilah Jambakan. Dalam peperangan ini sebenarnya Sencaki kalah, tetapi karena kelicikan Kresna: menyuruh janaka memanah sehelai rambut yang telah dipenthangnya mengarah pada Burisrawa, maka kemenangan dipihak Pandawa. Sebab, Burisrawa mati terkena panah Janaka yang sebenarnya tidak disengaja.

**f). Babak Ke Enam**

Babak keenam atau biasa pula disebut dengan istilah Suluhan.Dalam babak ini Pandawa mengangkat Gatutkaca sebagai sanapati, sedang Kurawa mengangkat Adipati Karna. Kurawa maka mengangkat Adipati karna sebagai senapati, karena tahu bahwa kematian Gatutkaca ada ditangan Karna: terbunuhnya Kelabendana memberi isarat akan kematian Gatutkaca kelak dalam perang Baratayuda melawan Karna. Karena keinginan Karna untuk segera melihat kematian Gatutkaca, maka walaupun waktu malam yang tidak boleh digunakan untuk perang, tetapi berangkat juga bersama prajurit dengan membawa obor atau suluh (lampu penerang). Dalam babak suluhan ini Karna berhasil membunuh Gatutkaca.

**g). Babak Ke Tujuh**

Babak ketujuh atau biasa disebut dengan istilah Karna Tanding.Dalam babak ini Kurawa masih memepertahankan Adipati Karna sebagai senapati, sedang Pandawa mengangkat Janaka.Peperangan ini berlangsung seru, keduanya beradu kesaktian dan keterampilan ulah jemparing. Malang nasib Karna, dalam babak ini karena kelengahannya menjadi fatal: putus lehernya terkena jemparing adiknya sendiri (Janaka).

**h). Babak Ke Delapan**

Babak kedelapan atau biasa pula disebut dengan istilah Rubuhan.Karena sudah tidak ada satupun Kurawa yang diandalkan, maka Duryudana mengangkat dirinya sendiri menjadi senapati, sedang Pandawa mengangkat Werkudara.Peperangan antar senapati ini berlangsung dengan menggunakan gada.Karena kurang terampilnya Duryudana menggunakan gada tersebut, dengan mudahWerkudara membunuhnya. Dengan terbunuhnya Duryudana tersebut, maka berakhir sudah perang ini, tetapi bukan berarti sudah tidak ada peperangan antara Pandawa-Kurawa, karena masih ada Swatama, Kartamarma yang akan muncul dalam lakon Swatama Landak kelak.

**2. Srikandi Larasati**

Prabu Jungkung Merdeya dari Paranggubarja sedang kasmaran dengan Dewi Srikandhi.Karena demikian beratnya menahan rasa kasmaran, maka kemudian mengutus patih Kridha Manggala untuk melamarkannya. Atas perintah itu patih Kridha Manggala berangkat ke Cempalareja menghadap prabu Drupada untuk rmelamarkan Dewi Srikandhi. Karena Srikandi tidak ada (pergi tanpa pamit), maka prabu Drupada memberi jawaban tidak bisa menerima atau menolak secara pasti, selebihnya agar hal ini disampaikan kepada rajanya.

Prabu Jungkung Merdeya ketika menerima jawaban yang tidak pasti dari prabu Drupada karena kepergian Srikandi, sangatlah sedih.dan segera pergi mencari Dewi Srikandi.

Di Madukara,Srikandi sedang belajar memanah dengan Raden Janaka. Pembelajaran memanah itu sebenarnya telah berlangsung lama, dan saat ini Srikandi telah benar-benar mahir.Di tengah-tengah kegiatannya belajar memanah, datang Prabu Jungkung Merdeya kepada Srikandi melamarnya. Srikandi menerima, tetapi dengan sarat dapat mengalahkannya. Atas sarat itu, Jungkung Merdaya melayaninya hingga terjadi perang antar keduanya.Dalam perang ini Jungkung Merdeya kalah dan mati terpanah Srikandi.

Janaka melihat kelincahan Srikandi dalam ulah jamparing itu sangat tertarik dan timbullah niat untuk menikahinya.Srikandi bersedia, tetapi dengan sarat jika ada wanita yang dapat mengalahkanya. Atas persaratan itu, Larasati sebagai isteri Janaka tampil menghadapinya hingga Srikandi tak berdaya.Atas kekalahannya ini Srikandi kemudian segera menikah dengan Janaka.

**3. Srikandi—Suradewati**

Di negeri Dwarawati, Prabu Kresna sedang mengadakan persidangan membicarakan Siti Sendari yang belum mau menerima lamaran dari siapapun baik dari para satria maupun para raja. Di tengah-tengah persidangan, datang Gatutkaca, Suradewati, dan Sengkuni. Gatutkaca sebagai utusan Pandawa melamar Siti Sendari untuk Abimanyu, Suradewati melamar Siti Sendari untuk prabu Jayeng Lengkara, sedang Sengkuni melamar Siti Sendari untuk Lesmana. Prabu Kresna setelah memberitahukan hal ini kepada Siti Sendari, jawab Siti Sendari: mau nikah dengan siapapun asal dapat mengajukan putri kembar. Setelah semuanya mengerti, maka para pelamar segera keluar mencari persaratan itu.Kurawa dalam perjalanannya mencari putri kembar bertemu dengan Pregiwa-Pregiwati[[3]](#footnote-4) yang sedang dikejar-kejar oleh Cantrik Janaloka dari Andong Cinawi untuk diperistri. Dalam pertemuan itu Kurawa menawarkan diri untuk menjadi pelindung, tetapi dengan syarat jika keduanya mau dijadikan sebagai mahar putri kembar Lesmono untuk diberikan kepada Siti Sendari. Setelah persaratan itu disanggupi, maka Kurawa segera mengusir Cantrik. Tetapi karena kalah, maka Kurawa kembali ke Hastina, dan Cantrik meneruskan pengejarannya kepada Pregiwa-Pregiwati.

Gatutkaca dalam perjalanannya mencari Putri Kembar, bertemu dengan Pregiwa-Pregiwati yang sedang dikejar-kejar oleh Canrik Janaloka. Gatutkaca menawarkan diri membantu mengusir Cantrik Janaloka, tetapi minta agar keduanya sudi menjadi putri kembar sebagai mahar yang akan diberikan kepada Siti Sendari. Setelah Pregiwa-Pregiwati menyanggupi, Gatutkaca segera menemui Cantrik Janaloka minta agar mengurungkan niatnya untuk memperistri Pregiwa-Pregiwati. Karena permintaan ditolak, maka terjadilah perang antar keduanya hingga Cantrik Janaloka terbunuh. Sesuai dengan janji Pregiwa-Pregiwati, maka keduanya segera dibawa ke Dwarawati dan dihaturkan sebagai putri Kembar. Setelah diterima, Abimanyu segera dinikahkan dengan Siti Sendari, dengan demikian resmilah keduanya menjadi suami istri.

Di Parang Kencana, Prabu Jaya Lengkara menerima kedatangan Dewi Suradewati. Dewi Suradewati memberi tahu Siti Sendari ketika dilamar, yakni mau dinikahi oleh siapa pun asalkan bisa menghaturkan putri kembar sebagai maharnya. Mendengar jawaban itu sang Prabu sangat senang, sebab mahar itu sangat mudah. Sang Prabu segera membawa Suradewati dan Suprabawati untuk disampaikan kepada Siti Sendari. Setelah sampai di Dwarawati, betapa terkejutnya dan marah ketika melihat Siti Sendari telah menikah dengan Abimanyu.

Prabu Jaya Lengkara tidak bisa menerima kenyataan ketika melihat Siti Sendari telah menikah dengan Abimanyu. Prabu Jaya Lengkara Karena tidak bias menerima kenyataan Siti Sendari menikah dengan Abimanyu, maka segera menyerang Dwarawati. Karena prajurit Dwarawati yang sangat kuat, Prabu Jaya Lengkara kalah.Dewi Suradewati sebagai patih yang setia kepada rajanya, tampil ke medan perang. Karena yang tampil ke medan perang wanita, maka Dwarawati jugta mengajukan prajurit wanita: Srikandi. Terjadilah perang antara keduanya: Srikandi Suradewati. Dalam peperangan itu Suradewati kalah, dan semua prajurit Parang Kencana takluk.

**4. Srikandi-Muskaweni**

Prabu Bumiloka raja Manimantaka, Patih Jaya Sutikna, dan kedua adiknya Bumi Segara dan Mustakaweni sedang mengadakan persidangan mengenang kematian ayahnya Prabu Niwata Kawaca yang dibunuh oleh Pandawa. Karena dendam kusumat mereka, Mustakaweni minta persetujuan untuk pergi ke tanah Jawa mencari Pendawa dan membunuhnya. Itikat baik Mustakaweni itu disetujui oleh mereka bersama, hingga berangkatlah Mustakaweni ke Amarta dengan *memba-memba*  menjadi Gatutkaca.

Prabu Puntadewa Di Amarta, menerima kedatangan Gatutkaca jadian dari Mustakaweni hendak meminjam senjata Jamus Kalimasada untuk membangun negeri Pringgandani. Prabu Puntadewa karena iba, maka senjata Jamus Kalimasada diberikan.Tetapi setelah Jamus Kalimasada dibawa pergi, Pandawa resah, sebab merasa seperti tidak selayaknya Gatutkaca, hingga mengejar dan terjadilah perang Gatutkaca melawan Pandawa. Dalam peperangan ini Pandawa kalah, dan Mustakaweni menang karena sakti telah membawa senjata Jamus Kalimasada.

Di tengah-tengah kekalahan pandawa perang melawan Mustakaweni ini, datanglah Priyembada yang mengaku diri anak Janaka mencari ayahnya. Janaka terhadap pengakuan Priyembada mau mengakui anaknya, tetapi dengan syarat apabila dapat merebut kembali Jamus Kalimasada dari tangan Mustakaweni. Priyembada terhadap syarat itu segera mengejar Mustakaweni dan perang antar keduanya. Dalam peperangan ini Mustakaweni bisa dikalahkan sehingga Jamus Kalimasada bisa diminta kembali, dan Mustakaweni bahkan kemudian menjadi istrinya. Akhir dari cerita ini, Jamus Kalimasada kemudian bisa kembali lagi pada Pandawa.

**5. Gatutkaca Gandrung**

Raden janaka di Madukara sedang menerima tamu Pendeta Durna dan Patih Sengkuni utusan Kurawa melamar Dewi Pregiwa untuk Lesmana Mandrakumara. Lamaran Kurawa itu ditolak oleh Janaka, sebab Dewi Pregiwa sudah akan dinikahkan dengan Gatutkaca. Durna dan Sengkuni menerima penolakan Raden Janaka itu sangat kecewa, hingga kemudian membujuk agar Raden Janaka mengurungkan pernikahan Pregiwa dengan Gatutkaca, selanjutnya menerima lamarannya. Bujukan Pendeta Durna dan Patih Sengkuni itu oleh Raden Janaka diterima, pernikahkan Dewi Pregiwa dengan Raden Gatutkaca digagalkan. Werkudara mengetahui Raden Janaka menggagalkan pernikahan Dewi Pregiwa dengan Raden Gatutkaca, langsung pergi ke Pringgondani mencari Raden Gatutkaca, maksudnya untuk dihajar karena memalukan diri Werkudara yang punya anak ditolak kehendaknya untuk menikah dengan putri Raden Janaka.

Raden Gatutkaca di Pringgondani sedang *gandrung* dengan Dewi Pregiwa, datanglah Raden Werkudara menghajarnya, karena malu mempunyai anak yang ditolak wanita. Ketika Werkudara hendak membunuhnya, datang Kresna mencegahnya, kemudian menyuruh Raden Gatutkaca untuk menculik dewi Pregiwa. Saran itu diterima, Raden Gatutkaca segera berangkat ke Madukara. Setibanya di sana, Raden Gatutkaca dan Dewi Pregiwa saling melepas rindu dan keluar pergi dari Madukara.

Raden Janaka di Madukara dengan segenap para Kurawa sedang sibuk mempersiapkan pernikahan Dewi Pregiwa dengan Raden Lesmana. Di tengah-tengah kesibukannya mempersiapkan pernikahan Dewi Pregiwa dengan Raden Lesmana, datang dayang-dayang memberi tahu bahwa Dewi Pregiwa dicuri maling. Mendengar kabar itu, Raden Janaka dan Kurawa segera mengejar, namun tidak berhasil menangkapnya. Karena tidak berhasil menangkapnya, kemudian menawarkan kepada siapapun laki-laki yang bisa mengembalikan Dewi Pregiwa akan dinikahkan. Pandawa ada tawaran itu, kemudian mencari Raden Gatutkaca,setelah ketemu menyuruh Raden Gatutkaca mengembalikan Dewi Pregiwa kepada Raden Janaka, dan dikembilikanlah Dewi Pregiwa itu kepada Raden janaka. Sesuai dengan janjinya, setelah Raden Gatutkaca mengembalikan Dewi Pregiwa kepada Raden Janaka, maka segeralah dinikahkan dengan Dewi Pregiwa[[4]](#footnote-5). Kurawa yang merasa gagal kemudian menyerang Pandawa, tetapi bisa dikalahkan.

**6. Gambir Anom**

Bambang Irawan[[5]](#footnote-6), adalah anak Raden Janaka, jatuh cinta kepada Dewi Titisari, anak Prabu Kresna, kemudian karena cintanya, kemudian gandrung dengan nama Gambir Anom. Melihat akan hal itu, Janaka kemudian pergi menghadap prabu Kresna melamarkan Dewi Titisari untuk Bambang Irawan. Lamaran itu oleh Prabu Kresna sebenarnya diterima, tetapi karena datang Baladewa yang juga melamar Dewi Titisari untuk Lesmana, maka kemudian ditolak, selebihnya memilih untuk menerima lamaran Baladewa. Janaka melihat Prabu Kresna demikian, kemudian pulang dan setibanya di kasatrian mengusir Siti Sendari[[6]](#footnote-7) anak Prabu Kresna sebagai balas dendam.

Kemelut melanda negeri Dwarawati, karena bersamaan dengan Dewi Siti Sendari diusir, Dewi Titisari diculik Prabu Jong Biraji Raja Raksasa dari negeri Giri Kadasar. Usaha pencarian telah dilakukan Prabu Kresna dengan mengerahkan bala tentara, tetapi tidak ketemu. Oleh karena tidak ketemu, maka Prabu Kresna kemudian membuat sayembara siapa yang bisa menemu dan mengembalikan Dewi Titisari, akan dinikahkan dengannya.

Bambang Irawan mendengar sayembara itu segera berangkat mencari Dewi Titisari dibantu Raden Gatutkaca. Bambang Irawan berhasil menemukan Dewi Titisari, dan membunuh Prabu Prabu Jong Biraji. Setelah Dewi Titisari diberikan kepada Prabu Kresna, Bambang Irawan kemudian segera dinikahkan dengan Dewi Titisari, dan menjadi keluarga yang harmonis.

**7. Kunjarakarna**

Begawan Budhawairucana di Pertapaan Budisatwa menerima raksasa Kunjarakarna minta di-*ruwat* menjadi manusia. Atas permintaan itu, Kunjarakarna oleh Budhawairucana diberi petunjuk agar pergi ke Yomaniloka menghadap Betara Yamadipati. Setelah Kunjakarna berangkat, dalam perjalanan melihat berbagai manusia, ada yang sedang disiksa dengan digunting lidahnya, dipenggal lehernya, ditarik payudaranya. Ada pula yang dimuliakan dengan diberi minuman arak yang tidak memabukkan, makanan yang tidak mengenyangkan, dan sebagainya. Setelah sampai di Yomaniloka Kunjarakarna bertemu dengan Betara Yamadipati dan mengutarakan maksudnya untuk di-*ruwat*. Batara Yamadipati terhadap permintaan itu mengatakan bahwa yang bisa meruwat itu Budhawairucana sendiri. Atas petunjuk itu Kunjarakarna kembali ke Budisatwa. Setibanya di Budisatwa, Budhawairucana segera meruwat Kunjarakarna dengan cara diberi mantra dan kembang, setelah selesai Kunjarakarna kemudian berubah menjadi manusia biasa, dan masuk agama Hindu dengan nama Arjunapati.

**8. Sri Sadana**

Prabu Sri Mahapunggung di Medhangkamulan sedang mengadakan rapat dengan patih Jaka Puring dan anak laki-lakinya Sadana serta para punggawanya mengenai putrinya Dewi Sri yang hilang pergi dari kerajaan tanpa pamit karena tidak mau dinikahkan dengan Prabu Palugara dari Medhang Kumuwung.

Pandawa dan Hastina yang sedang dilanda krisis pangan karena pertaniannya diserang hama Asu Belang Wayuliyang dan Kucing si Candramawa, datang kepada Prabu Sri Mahapunggung masing-masing mohon agar Dewi Sri dan Sadana boleh di-*boyong* ke negara masing-masing untuk bisa menyelesaikan krisis. Atas permohonan itu prabu Sri Mahapunggung memberitahu bahwa Dewi Sri sudah beberapa lama hilang pergi tanpa pamit dari kerajaan. Oleh karena itu silakan dicari, dan jika ketemu bisa diboyong ke Amarta atau Hastina.

Pandawa dan Kurawa mendengar akan jawaban itu kemudian mencari Dewi Sri, setelah ketemu keduannya berebut, tetapi karena Kurawa kalah, maka Dewi Sri kemudian diboyong oleh Pandawa ke negri Amarta. Dengan diboyongnya Dewi Sri ke negeri Amarta tersebut, maka usai sudah problem krisis pangan yang melanda negeri Amarta.

**9. Dalang Kandhabuana**

Batara Guru di Kayangan Jongringsaloka, menerima kedatangan Batara Kala anaknya minta makan. Oleh Batara Guru bapaknya, Batara Kala diperintahkan untuk turun ke dunia makan manusia *sukerta* seperti *kedhana-kedhini, ontang-anting*, dan sebagainya. Atas perintah itu, Batara Kala turun ke Ngarcapada mencari makan manusia *sukerta* tersebut. Di tengah perjalanan, Batara Kala bertemu dengan anak *ontang-anting*. Ketika dikejar, anak *ontang-anting* itu masuk rumah yang tidak ada tutup keyongnya, hingga kemudian roboh, karena rumah roboh, anak *ontang-anting* masuk ke tempat ramai orang-orang yang membuat jamu, hingga batunya patah. Batara Kala tetap saja mengejar ke mana anak *ontang-anting* itu bersembunyi.

Batara Wisnu yang melihat keserakahan Batara Kala mengejar anak *ontang-anting* itu, segera mengahalanginya dengan cara menjadi Dalang *Kandha Buwana* menggelar wayang di sebuah rumah. Ketika znzk ontng-anting (Jatusmati) masuk di sebuah rumah di mana Wisnu menggelar wayang dan Batara Kala tetap mengejarnya, oleh Batara Wisnu kemudian dibacakan mantra Caraka Balik, hingga matilah sang Batara Kala. Dengan matinya Batara Kala, maka selamatlah anak *ontang-anting* atau Jatusmati itu.

**10. Arimuka dan Wahmuka**

Arimuka, wahmuka, Amba, Ambika, dan Ambiki. Bermusyawarah dan sepakat Arimuka mengadakan sayembara siapapun yang bisa membunuhnya hendak dinikahkan dengan adiknya bertiga Amba, Ambika, dan Ambiki. Sayembara itu segera diumumkan, dan setelah diumumkan, datanglah raja-raja dari berbagai Negara untuk memasukinya, namun tidak satupun yang bisa mengalahkannya. Dewabrata (Bisma anak Sentanu) yang datang akhir memasuki sayembara, berperanglah melawan Arimuka dan Wahmuka. Dewabrata karena tahu bahwa Arimuka dan Wahmuka itu bukan *sak baene* *manungsa*, maka kemudian dipanah dengan *welat* dan kalah hingga Arimuka dan Wahmuka kembali menjadi ujut semula yakni kawah dan ari-ari, Ambika dan Ambiki kemudian dinikahkan dengan Citranggada dan Citrawirya adiknya, sedang Amba tidak mau, dinikah oleh siapa pun kecuali dengan Dewabrata sendiri. Dewabrata tidak mau, karena *wadat* tidak akan nikah selamanya. Amba karena bersikeras, kemudian dijemparing hingga tewas

**11. Cupu Manik Astagina**

Resi Gotama, adalah seorang pendeta sakti dari Pertapan Gratinayang mempunyai istri bidadari bernama Windradi. Batara Surya karena sangat tertarik dengan Windradi, maka kemudian turun ke bumi melampiaskan nafsunya, dan setelah selesai kemudian memberi Cupu Manik Astagina sebagai tanda cinta.

Resi Gotama yang menanyai Windradi tentang asal Cupu Manik, Windradi hanya diam, sangatlah jengkel dan menyabdanya menjadi tugu, dan Cupu Manik tersebut dibuang jatuh di sebuah hutan menjadi Sendang Telaga Sumala. Cupu Manik yang dibuang tersebut, oleh ketiga anaknya: Subali, Sugriwa, dan Anjani, dicari. Karena mengira ada didalam sendang, maka ketiganya masuk, tetapi setelah keluar semua berubah menjadi kera. Ditengah-tengah kesedihannya menjadi kera, datang Narada memberi petunjuk untuk bisa *ruwat* menjadi ujud manusia kembali, yakni dengan tapa: untuk Subali ngalong seperti kekelawar, untuk Sugriwa ngidang seperti kidang untuk Anjani nyanthuka seperti katak. Usai memberi petunjuk, Narada kembali kekayangan, selanjutnya Subali, Sugriwa, dan Anjani menempuh laku tapa seperti petunjuk batara Narada.

**12. Anila Prahasta**

Di Alengka, prabu Dasamuka sedang mengadakan persidangan bersama patih Prahasta dan prajurit lain membahas tentang petunjuk yang diberikan dewa: dirinya akan lestari menjadi raja turun-temurun jika mempunyai kembang dewaretna penghidupannya para kera yang sedang dirawat Betara Ganesa di kayangan Glugu Tinatar.

Keputusan musyawarah, Dasamuka harus pergi sendiri ke Glugu Tinatar untuk meminta kembang Dewaretna tersebut. Atas keputusan sidang, Dasamuka kemudian pergi ke Glugu Tinatar. Setelah sampai di Glugu Tinatar dan minta kembang dewaretna, oleh Ganesa ditolak hingga terjadi peperangan sengit antar keduannya. Setelah kembang berhasil direbut, kemudian dibawa ke Alengka diberikan kepada Prahasta untuk di jaga, maksudnya satu saat kembang ini akan dirusak agar kera mudah terbunuh dan kalah.

Anila yang mencari kembang, masuk di tempat tidur Prahasta. Anila ketika melihat kembang Dewretna kemudian diambil. Prahasta begitu bangun melihat kembang Dewa Retnanya tidak ada, kemudian mecarinya. Karena tahu dicuri Anila, maka Anila dikejar hingga perang antar keduanya. Anila dalam perang aitu mundur-mundur mendapatkan tugu, tugu dipukulkan kepala Prahasta, Prahasta mati dan Tugu menjadi Dewi Windradi.

**13. Rama Bargawa**

Rama Bargawa atau Rama Parasu adalah murid yang belajar hukum kepada bapaknya sendiri Resi Jamadagni **[[7]](#footnote-8).** Ketika ibunya Renuka selingkuh dengan dilihat bapaknya sendiri, bapaknya marah besar dan menerangkan kepada Rama Bargawa orang selingkuh itu harus dihukum mati pancung. Rama Bargawa karena orang tahu dan taat hukum, maka dengan berat hati ibunya dibawa ke hutan kemudian dibunuh dengan cara dipancung. Sejak itulah Rama Bargawa mengalami goncangan jiwa yang sangat hebat. Ia kemana-mana selalu membawa panah Bargawastra menantang perangsetiap satria yang ditemuinya untuk perang dengan maksud agar diri kalah dan mati, termasuk ketika bertemu dengan Prabu Arjunasasrabahu pun juga ditantang perang. Arjuna Sasrabahu atas tantangan Bargawa itu diladeninya, tetapi Arjunasasra kalah bahkan mati karena memang Arjunasasra juga mengharapkan kematian atas dirinya.

**2. Pelaku**

Pelaku—orang yang menyajikan wayang, kecuali ada dalang sebagai pelaku utama, juga *pengrawit, penggerong, pesindhen, peniti, penyimping, pendebog, peladi*, dan penonton sebagai pelaku pendukung. Satu-persatu dari entang pelaku itu diterangkan sebagai berikut.

**a. Dalang**

Dalang, adalah orang yang menyajikan wayang. Dalang ini adalah sebagai pelaku utama. Banyak hal yang bisa dibicarakan mengenai dalang sebagai pelaku utama ini, misalnya tentang pengertian, pakaian, tipe, sejumlah nama dalang-dalang kondang, dan sebagainya.

**1). Pengertian**

Pengertian dalang—konon dalam kesusastraan kuna tidak ditemukan kata dalang kecuali *widu mawayang*[[8]](#footnote-9)—artinya orang yang memainkan wayang (Prayitno, 2002:99). Itulah yang mungkin berkembang menjadi kata dalang untuk sekarang ini. Dulu orang yang memainkan wayang disebut dengan istilah *sutradar*—sutradara—ditemukan dalam kitab Gatutkacasraya karangan Empu Tantular (Prayitno, 2002:99), tetapi sekarang ini dipakai oleh pertunjukan lain terutama film, oleh karena itulah kemudian ada istilah sutradara film. Meski demikian, banyak pengertian dalang baik secara harfiyah maupun istilah yang disampaikan oleh pakar.

Dalang secara harfiyah berjalan sesuai dengan konteks zamannya, hingga zaman dulu—Hindu degan zaman Islam, lain, dan lain pula dengan zaman sekarang ini.

Zaman dulu—Hindu ketika wayang digunakan untuk pemujaan para Dewa dan atau nenek moyang, dimana dalang itu sifatnya bergerak dari tempat atau daerah satu ke tempat atau daerah lain untuk menyajikan wayang, asalnya dari kata *lang*—bahasa Sansekerta artinya bergerak.

Zaman Islam ketika wayang digunakan untuk dakwah di mana dalang senantiasa memberikan petunjuk agama kepada masyarakat, asalnya dari kata *dalla*—bahasa Arab artinya petunjuk—orang yang menujukkan jalan kebenaran, atau *ngudhal piwulang*—bahasa Jawa artinya memnyampaikan ajaran.

Zaman sekarang ini di mana dalang dipandang sudah tidak lagi memberikan betunjuk secara benar, maka asalnya dari kata *ngudhal-udhal piwulang*, artinya merusak ajaran, atau *dhalangan*—tempat menyampirkan pakaian cmpursari ada bersih ada kotor.Atau bshkan dalang artinya *kadhal karo walang—yen mati ‘ra dipendhem*—kadhal dan belalang jikalau mati tak dikubur—karena tidak lagi dianggap manusia atau dianggap manusia tetapi dalang (konon dari bahasa Minang) artinya gila karena bertanya sendiri, dijawab sendiri.

Pada umumnya dalang adalah seorang laki-laki, namun demikian untuk sekarang ini banyak dalang wanita. Maka laki-laki, sesuai dengan epistimologinya—terutama ketika zaman Islam dalang itu sebagai seorang *dalla*—petunjuk atau dai yang harus memberikan dakwah ke mana-mana. Sedang maka bukan wanita, karena wanita itu memang syariatnya tertutup.

**2). Pakaian**

Pakaian dalang sewaktu menyajikan wayang adalah blangkon, buskab, keris, stagen, stut, jarit dan spatu slop. Untuk lebih jelanya akan diteragkan sebagai berikut

*Blangkon* adalah tutup kepala dengan mondolan bagian belakang—nemplik untuk gay Surakarta, dan mlorot untuk gayaYogyakarta. Blangkon ini biasanya berbatik modang, parang.

*Buskab* adalah baju dalang—tanpa kerah, lengannya panjang. Buskp untuk gayaSurakarta warnanya polos hitam atau putih, dan krewak belakang, sedang untuk Yogyakarta batik atau lurik, tanpa krowak.

Keris adalah asesori senjata dipakai tempatnya pada krewak bagian belakang. Keris ini bentuknya untuk dalang yang masih muda ladrang, untuk orang tua gayaman.

*Setagen*—dipakai untuk ikat pinggang berfungsi untuk mengencangkan jarit atau dodot sekaligus juga mejadi tempat masuknya keris di punggug belakang.

*Setut* atau timang dipakai untuk mengencangkan stagen sebagai ikat pinggang paling luar. Stut ini termasuk asesori juga, maka ada batik khusus di dalamnya

Sedang *jarit* atau pula disebut dengan istilah *dodot* adalah pakaian bawah atau *ngisoran* dalang. *Dodot* ini warna batik biasa parng, atau alas-alasan.

**3). Tipe**

Tipe dalang, bisa dilihat dari dari berbagi sisi, *pertama*  dari sisi kesungguhan, *kedua* dari sisi keturunan, *ketiga* dari sisi ketegaran. Tipe dalang dari berbagai sisi tersebut kemudian diterangkan sebagai berikut.

**a). Dari Sisi Kesungguhan**

Tipe dalang dari sisi kesungguhannya ada 3, 1. dalang *sejati*, 2. dalang *wikalpa*, dan 3. dalang *upahan.* Tentang ketiga tipe dalang dari sisi ketegarannya tersebut diterangkan sebagai berikut.

Dalang *sajati*, adalah dalang dai yang ihlas tidak punya pamrih— semata-mata karena Allah. Jadi mendalangnya itu sebagai usaha untuk mendapatkan Allah—berangkatnya dari Allah pulang mendapatka Allah. Dalang sejati demikian hanya para Wali yang benar-benar muhlisin. Ini terungkap dalam sejarahnya: “*bari gampil tanggapane among maos kalimat syahadat*” nuli Islam: mudah sekali tanggapannya hanya membaca syahadat kemudian masuk Islam.

Dalang *wikalpa*, adalah dalang dai yang tingkat keihlasanya kurang. Ia mendalang konon untuk dakwah—sebagai usaha untuk mendapatkan Allah, tetapi pulangnya mendapatkan bayaran yang tidak sedikit untuk sekarang Rp. 30 juta, 40 juta dan sebagainya.

Dalang *upahan*, adalah dalang yang ketika mendalang memang semata-mata untuk mendapatkan upah atau bayaran. Dengan kata lain dalang yang berangkatnya dari uang, pulangnya juga mendapatkan uang.

**b). Dari Sisi Keturunan**

Tipe dalang dari sisi keturunannya ada 3, 1. dalang *sejati*, 2. dalang *karungrungan*, dan 3. dalang *tumiyung*. Tentang ketiga tipe dalang dari sisi keturunannnya tersebut diterangkan sebagai berikut.

Dalang *sejati*, adalah dalang yang bapak ibunya dalang. Ini tidak banyak, atau bahkan memang tidak ada.Jadi dalang sejati dalam pengertian keturunan ini hanya ada istilahnya saja.

Dalang *Karungrungan*, adalah dalang yang ayahnya dalang, tetapi ibunya tidak. Dalang demikian banyak sekali—seperti Manteb Sudarsono misalnya, bapaknya Ibrahim adalah dalang, ibunya tidak.Anom Surota bapaknya dalang, ibunya tidak. Enthus Susmono bapaknya dalang, ibunya juga tidak, demikian juga Timbol Haiprayitno.

Dalang *Tumiyung*, adalah dalang yang ibunya dalang, tetapi bapaknya tidak. Dalang demikian juga tidak banyak, tetapi bisa disebutkan seperti dalang Agung putra Nyi dalang Harini Sadawati dari Sragen.

**c). Dari Sisi Ketegaran Dalang**

Tipe dalang dari sisi ketagarannya, ada: 1. dalang *sejati*, 2. dalang *purbawasesa*, 3. dalang wikalpa. Tentang ketiga tipe dalang tersebut diterangkan sebagai berikut.

Dalang *sejati* adalah dalang piawai yang tidak terpengaruh oleh suasana dan keadaan.Dalang ini seperti Hadi Sugito Ngajeg—mengatakan diri tidak terpengaruh oleh keadaan penonton banyak atau sedikit.Yang penting diri melakukan sebaik-baiknya karena amanah.

Dalang *purba*, adalah dalang piawai tetapi masih terpengaruh oleh suasana dan keadaan. Kalau suasana dan keadaannya mendukung seperti penontonnya banyak misalnya, maka mendalang dengan percaya diri. Tetapi jika penontonnya sedikit, mendalang dengan tidak percaya diri. Mendalang ketika penontonnya orang umum, tidak ada masalah. Tetapi ketika datang orang kusus: presiden, menteri atau yang lain, merasa *grogi*.

Dalang *wikalpa*, adalah dalang ajaran. Karena dalang ajaran, maka baik dalam suasana mendukung atau tidak, semua sama: mendalang dengan tidak percaya diri.

**b. Pengrawit**

Pengrawit, adalah orang yang menabuh gamelan sebagai pelaku pendukung. Hal yang akan dibicarakan mengenai pengrawit ini adalah: jumlah, posisi, dan pakaiannya.

Jumlah pengrawit lengkap ada tiga belas, yakni: *pengendang, penggender, pengegong, pengenong, pengrebab, penyuling, pendhemung, penyaron* satu*, penyaron dua, penyenthe, pembonang satu, pembonang* dua dan *penyiter*.

Posisi pengrawit, *pengendhang* di tengah, *penggendher* persis di belakang dalang *pengegong* di samping kiri, *pengenong* samping kanan, *pengrebab* di samping kanan *pengendhang*, *penyuling* di samping kiri *pengendhang*, *pendhemung* di belakang bagian kiri *pengendhang*, penyaron satu dan dua sebelah kanan *pendhemung*, berikut *penyenthe* di sebelah kanan *penyaron* satu. *Pembonang* satu dan dua di sebelah kanan paling belakang, sedang *penyiter* di sebelah kanan *penyuling*.

Posisi duduk pengrawit, adalah bersila, kaki kanan ditumpangkan di atas kaki kiri, kaki kanan digunakan untuk menghentak keprak, kadang untuk menjapit *cempala cepit*.

Busana pengrawit, menggunakan tutup kepala *blangkon*, baju surjan, *jarit*, *stagen*, persis seperti dalang, bedanya pada baju dan keris. Bajunya terusan tanpa *krewak*, sedang keris tidak menggunakan.

**c. *Pesindhen***

*Pesindhen* adalah penyanyi wanita, jumlahnya paling tidak satu, pada umumnya lebih, dua, tiga, atau bahkan untuk sekarang ini terkadang sampai 12. Hal yang dibicarakan mengenai *pesindhen* ini tidak banyak, sebatas pakaian dan posisinya saja.

Pakaian *pesindhen*, adalah bersanggul, baju kebayak lengan panjang, *jarit*, *stagen*, dan menggunakan sampir selendang panjang diletakkan di atas pundak kiri ke bawah *bangkean* kanan.

Posisi *pesindhen*, adalah duduk paling belakang di antara *pendhemung* dan *penyiter*. Satu hal penting perlu di sampaikan di sini mengapa tempat duduk *pesindhen* paling belakang, konon karena menjaga etika bergaul antara dalang dan *sindhen* yang bukan istrinya. Sedang mengapa *penggendher* di belakang persis dalang, konon karena *penggendher* ini adalah ibunya, eyang putrinya, bibinya, atau *budhe-*nya yang harus mendampingi dalang (jadi *penggendher* ini pada umumnya dulu wanita).

Duduk *sindhen* adalah *iftiros*: kedua telapak kaki ditindih pantat, layaknya orang duduk takhiyat awal dalam shalat. Untuk sekarang ini banyak pesindhen sudah tidak duduk *iftiros* lagi, karea pantat duduk di atas kayu.

**d. *Penggerong***

*Penggerong*, adalah penyanyi laki-laki, yang tugasnya *nyenggaki* lagu *pesindhen*. Jumlah *penggerong* ini sedikitnya dua orang, duduk di samping kanan pesindhen. Pakain yang dikenakan sama seperti pakaian pengrawit: menggunakan tutup kepala *blangkon*, baju surjan, *jarit, stagen*.

**e. *Peladi***

*Peladi*, adalah tukang *ngladeni* (melayani) dalang. Melayani dalang, maksudnya melayani-menyiapkan wayang yang akan dikeluarkan dalang. Peladi ini duduk di belakang dalang. Busana yang digunakan adalah persis seperti busana pengrawit.

**f. Penonton**

Penonton adalah orang yang menikmati wayang. Jumlahnya banyak, mereka duduk di belakang pengrawit melihat wayangnya langsung, atau tidak jarang duduk di belakang kelir, hingga hanya melihat bayangan wayangnya saja.

**3. Perabot**

Perabot, adalah alat yang digunakan untuk menyajikan wayang. Banyak perabot yang digunakan untuk menyajikan wayang, adalah: wayang sebagai perabot utama, gawang kelir, kotak, dan gamelan sebagai perabot pendukung. Tentang perabot tersebut akan di terangkan sebagai berikut.

**a. Wayang**

Wayang, adalah boneka berbentuk pipih dibuat dari kulit kerbau atau sapi. Wayang tersebut sebagai gambar dari sebuah mahluk: manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan atau alam.

Wayang sebagai gambar dari sebuah makhluk manusia, bisa dilihat utamanya seperti Pandawa, ada: Puntadewa, Wrekudara, Janaka, Nakula Sadewa, dan Kurawa seperti ada: Duryudana, Sengkuni, Dursasana, dan sebagainya.

Wayang sebagai gambar dari sebuah mahluk hewan, tidak sebanyak seperti wayang sebagai gambar manusia. Tetapi meskipun demikian, bisa diebutkan misalnya ada: gajah, singa, kuda, burung Garuda, bateng, ular, dan sebagainya.

Wayang sebagai gambar dari sebuah tumbuh-tumbuhan atau alam, juga tidak sebanyak seperti wayang sebagai gambar hewan apalagi manusia, atau bahkan memang tidak ada sama sekali kecuali satu yakni kayon atau gunungan. Jadi kayon atau gunungan tersebut merupakan satu-satunya wayang sebagai gambar dari tumbuh-tumbuhan atau alam. Oleh karena itu kayon atau gunungan tersebut mempunyai multi fungsi menggambarkan tumbuh-tumbuhan atau alam misalnya: hutan, air, api, dan sebagainya.

Wayang sebagai gambar mahluk sebagaimana disebutkan di atas, yang terbanyak adalah manusia. Oleh karena demikian, maka dalam bembicaraan selanjutknya akan bicarakan tentang wayang sebagai gambar sebuah makhluk manusia: yakni tentang tubuh dan busananya.

**1). Tubuh**

Tubuh wayang sebagai gambar dari sebuah makhluk manusia, anggautanya yang biasa dibicarakan adalah rambut, mata, hidung, mulut, tangan, dan kaki, terutama mengenai bentuknya. Selain itu juga posisi muka.

Rambut wayang, bentuknya macam-macam ada: rambut yang digelung: sapit urang, misalnya seperti: Werkudara, Janaka, Nakula, Sadewa, dan sebagainya. Keling, misalnya: Puntadewa, Kangka, dan Kunthi. Gembel, misalnya: Jayadrata, dan Jaka Puring. Ngore, misalnya: Bratasena, Abimanyu, Udawa, dan sebagainya. Gimbal, misalnya: Jagalabilawa, Skipu, Pancatnyana, Cipta Ning, dan sebagainya. Kuncung, misalnya Semar—satu-satunya. Kucir, misalnya Gareng, dan Petruk..

Mata wayang, bentuknya macam-macam ada: Thelengan, misalnya: mata Werkudara, Bayu, Antarja, Gatutkaca, dan sebagainya. Plolon, misalnya: mata raksasa: buta raton, patih, Pragalba, dan sebagainya. Kedhelen, misalnya: mata Baladewa, Sencaki, Seta, dan sebagainya. Jaitan, misalnya: mata Janaka, Abimanyu, Kresna, Sembadra, dan sebagainya. Kriyipan, misalnya mata Buta Cakil, dan Durna. Mlinjon, misalnya mata Kartamarma, dan ciktrasi.

Hidung wayang, bentuknya macam-macam terutama ada: Pangotan, misalnya hidung Werkudara, Bratasena, Antarja, Gatutkaca, dan sebagainya. Wali miring, misalnya: hidung: Janaka, Kresna, Abimanyu, dan sebagainya.

Mulut wayang, bentuknya macam-macam, ada: salitan, misalnya mulut: Janaka, Abimanyu, Irawan, dan sebagainya. Gusen, misalnya mulut: Dursasana, Trikaya, Kangsadewa, dan sebagainya. Rangah, misalnya para buta seperti buta raton, padhas gempal, sekipu, dan sebagainya.

Tangan wayang dalam hal ini jari, bentuknya macam-macam. Aqda: cempuritan, misalnya: jari tangan Janaka, Puntadewa, Nakula, Abimanyu, dan sebagainya. Cengkorongan, misalnya: para raksasa: Buta Cakil, Pragalba, Skipu, dan sebagainya. Tebakan, misalnya: jari tangan Dasamuka, dan buta terong. .

Kaki, bentuknya juga macam-macam, ada kaki jangkahan, seperti kaki Gatutkaca, Antarja, Antasena, dan sebagainya. Kaki rapet, atau bokongan, misalnya kaki: Kresna, Duryudana, Puntadewa, dan sebagainya.

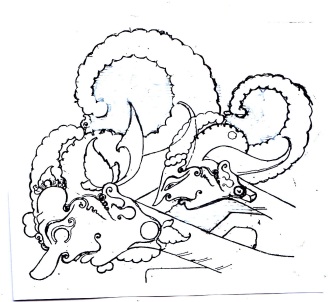
Posisi muka wayang tidak banyak hanya ada tiga saja, yakni ndhangak, seperti misalnya: Wisanggeni, Sencaki, Narada, Durmagati, dan sebagainya. Karakter dari wayang ytang mempunyai muka m ndhangak ini adalah mbranyak, lincah, kasar. Ndhungkluk, misalnya: Janaka, Abimanyu, Sembadra, dan sebagainya. Karakter dari wayang ini adalah alus, lembut.

Wayang sebagai gambar, maksudnya adalah wayang sebagai tiruan sebuah bentuk manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan dan alam. Khusus sebagai tiruan bentuk manusia, wayang mempunyai kepala, badan dan kaki.

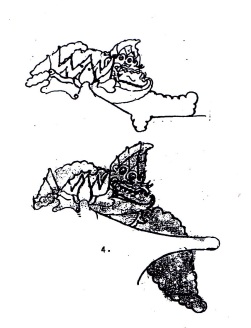
Kepala terbagi atas beberapa bagian seperti: rambut, hidung, dan mulut. Dalam pembicaraan lebih lanjut, akan ditunjukkan tentang bentuk bagian-bagian tersebut.

Rambut mempunyai bentuk sebagai berikut:

1. Rambut Supit Urang, adalah rambut yang digelungbentuknya seperti supit urang, adapun gambarnya bisa dilihat seperti berikut.



1. Rambut *Udhal*, adalah rambut yang dibiarkan terurai— bentuknya bermacam-macam:
2. *udhal* biasa—seperti gambar berikut
3. *udhal* gendhong—seperti gambar berikut:
4. *udhal tiga*—seperti gambar berikut

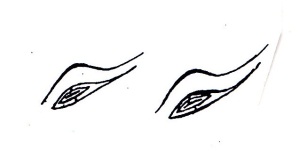


4. Rambut gelung Keling—bentuknya seperti gambar beikut

5. Rambut gelung Lugas—bentuknya seperti gambar berikut

Mata mempunyai bentuk sebagai berikut.

1. Mata Jaitan, disebut juga liyepan atau gabahan—adalah mata yang bentuknya njait atau seperti gabah sebagaimana gambar berikut:



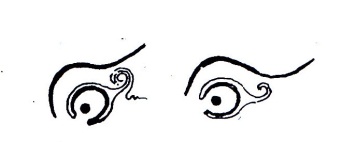
2. Mata Kedhelen



3. Mata Kedhondhong



4. Mata Thelengan



5. Mata Plolon



Hidung mempunyai bentuk sebagai berikut.

1. Hidung Walimiring



2. Hidung Pangotan



3. Hidung Canthik Kapal



3. Hidung Gumpesan



4. Hidung Cempaluk



Mulut mempunyai bentuk sebagai berikut:

1. Mulut Salitan



2. Mulut Gusen

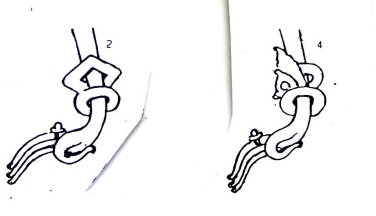


3. Mulut Rangah

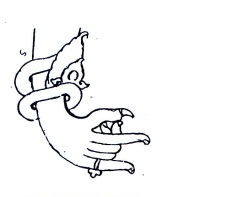
Badan terbagi menjadi tangan dan perut. Pembicaraan lebih lanjut, akan ditunjukkan tentang bentuk yangan dan perut tersebut.

Tangan-yang dimaksud adalah jari-jari.Jari-jari ini mempunyai bentuk sebagai berikut.

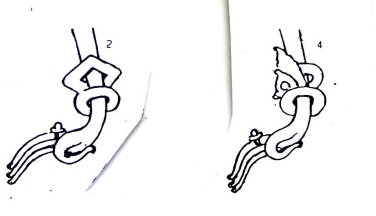
1.Cempuritan



2.Cokoran



3. Tebakan



4. nGegem



5. Megar



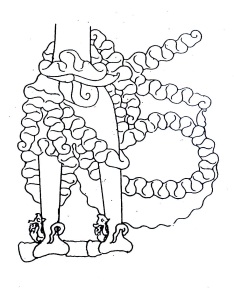
6. Tudingan

Kaki mempunyai beberapa bentuk, yakni:

1. Jangkahan



1. Bokongan



**2). Busana Wayang**

Wayang sebagai gambar manusia, tidak saja mempunyai tubuh anggauta badan, tetapi juga busana. Busana wayang itu banyak sekali, di antaranya ada baju, celana, sepatu, serban, jubah, jamang, *gurdha*, *badhong*, sumping, kalung, gelang tangan, gelang kaki, anting-anting, ulur-ulur,uncal kencana, uncal warastra:

Khusus untuk sumping, bentuknya macam-macam ada: sumping waderan, parumbing, dan sekar kluwih. *Gurdha mungkur*, misalnya dipakai oleh Duryudana, Gatutkaca, Sencaki, dan sebaganya, bentuknya kepala garuda dengan ada lidah di dalamnya. Baju, misalnya dipakai oleh para Dewa: misalnya baju Batara Bayu, Indra, dan baju pandita: Abiyasa, Lomana, dan sebagainya. Badhong, misalnya dipakai oleh Gatutkaca, Duryudana, Suteja, dan sebagainya. Ulur-ulur, misalnya dipakai oleh Duryudana, Gatutkaca, Suteja, dan sebagainya. Dodod, misalnya dipakaioleh Anoman, Werkudara, Brtatasena, dan sebagainya. Manggaran, misalnya dipakai oleh Janaka, Puntadewa, Kresna, dan sebagaimya, Sepatu, misalnya dipakai oleh para Dewa: Batara Guru, Bayu, Brahma, dan sebagainya.

Untuk lebih jelasnya, berikut disampaikan berbagai macam gambar busana yang dikenakan oleh tokoh wayang.

a). Jamang atau Makutha



b). serban, dan udheng

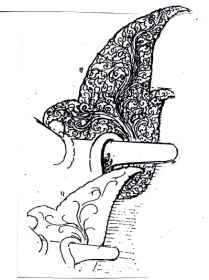




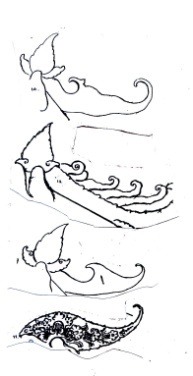
c. Garuda marep dan garuda mungkur



d. Praba



e. Sumping Gajah Ngoling, sumping Segaran, Sumping Parumbing, dan sumping Waderan



**b. Gawang-Kelir**

*Gawang-Kelir*, gawang adalah kayu yang digunakan untuk membentangkan kelir.Gawang ini bisa dikatakan sebagai *wadhah* kelir.Gawang ini biasa dibentuk bagian atas dengan ular beradu ekor atau *pethit.*

*Kelir* atau kain, atau layar adalah digunakan untuk alas permainan wayang.Ukuran daripada kelir ini kira-kira panjangnya tiga meter, dan lebarnya dua meter.Namun demikian, ada kelir yang panjangnya hingga enam meter, dan lebarnytengah meter.

**c. *Debog***

*Debog*, atau batang pisang, adalahdigunakan untuk menancapkan wayang. *Debog* ini ukurannya dibuat lebih panjang daripada gawang yang ada. Ada dua *debog* untuk menancapkan wayang, adalah: *debog* atas dan bawah. *Debog* atas untuk tancap wayang dalam piosisi berdiri, sedang *debog* bawah untuk posisi duduk. Jadi, *debog* ini seolah bumi sebagai hamparan manusia duduk, dan berdiri.

**d. Kotak**

Kotak, adalah tempat wayang sekaligus berfungsi sebagai alat untuk menggelantungkan keprak, dan dibunyikan untuk mengiringi sekaligus mengendalikan gending atau iringan.

**e. *Keprak***

*Keprak*, atau biasa pula disebut dengan istilah *kepyak, kepyek*, adalah lempengan besi digelantungkan dibebir kotak bagian kanan di antaranya berfungsi sebagai penekan sabet agar lebih terasa, dan pengendali gending.

**f. *Cempala***

*Cempala*, adalah pemukul kotak terbuat dari kayu. Ada dua *cempala*, adalah: *cempala* tangan dan *cempala japit*. *Cempala tangan* penggunaannya dipengang dengan tangan, *cempala japit* penggunaannya *diijapit* dengan kaki.

**g. *Blencong***

*Blencong*, adalah lampu untuk menerangi permainan wayang. Lampu ini digantung di atas dalang. Dulu lampu ini berfungsi kecuali sebagai penerangan juga sebagai petunjuk waktu. Kalu lampu ini banyak bergerak, berarti masih sore, kalau sudah anteng berarti tengah malamn, dan kalau bergerak lagi berarti sudah pagi.

**h. Gamelan**

Gamelan, adalah seperangkat alat musik untuk mengiringi wayang. Gamelang untuk mengiringi wayang ini ada dua: yakni laras Slendro, dan laras Pelog. Gamelan ini terdiri dari: kendang: kendang gedhe atau kendang bem, kendang sedheng, kendang cilik atau ketipung, gendher, gong, kenong, kethuk, rebab, suling, dhemung, saron satu, saron dua, centhe, bonang satu atau bonang penembung, bonang dua atau bonang barung, dan siter.

Penataan gamelan, dari kiri ke kanan, baris pertama adalah, gender, dan kenong.Baris kedua adalah siter, kendang, suling.Baris ketiga adalah dhemung, saron satu, saron dua, centhe.Baris ketiga adalah gong, dan kenong.

**B. Operasional Penyajian**

Operasional dimaksud adalah jalannya *pakeliran* dan unsur *pakeliran* yang biasa dibicarakan di kalangan akademik, yang selanjutnya untuk unsur *pakeliran*  akan dibicarakan menjadi bab tersendiri.

Jalannya *pakelirian* itu terbagi menjadi tiga bagian: *pertama* uyon-uyon, *kedua* Talu, *ketiga w*ayang. Ketiga bagian tersebut selanjutnya diterangkan sebagai berikut.

**1. Uyon-Uyon**

Uyon-uyon adalah penyajian gending-gending sebelum wayang dimulai. Adapun gending-gending sebelum wayang dimulai ini adalah: SriWilujeng, dan Manyar Sewu.

**2. Talu**

Talu, adalah gending yang disajikan ketika wayang akan dimulai sebagai pengantar suasana. Adapun gending talu ini adalah: Cucur Bawuk, Pare Anom, dan terakhir, Sukma Ilang, kemudian masuk Srepeg, Sampak, kemudian suwuk Talu. Talu ini di antara fungsinya adalah sebagai penghantar suasana kepada penonton.

**3. Wayang**

Wayang, sebagai operasional dari perangkat yang ada, akan dibicarakan mengenai struktur adegannya. Adapun struktur adegannya tersebut diterangkan sebagai berikut.

a. Babak I atau pathet Nem

Babak I atau pathet Nem terdiri dari

1). Jejer

2). Babak unjal

3). Keedaton

4). Paseban njawi

5). Sabrang

6). Perang Gagal

b. Babak II atau Pahet Sanga

1). Kapanditam

2). alas-alasan

3). Perang Kembang

4). Sintren

5). Perang Sintren

c. Babak III atau Pathet Manyura

1). Adegan Manyura 1

2). Perang Manyura

3). Adegan manyura 2

4). Perang amuk-amukan

5). Tayungan

6). Adegan Tanceb Kayon

7). Adegan golekan

Srtruktur adegan untuk Yogyakarta sedikit berbeda baik istilah maupun jenis adegannya

a. Babak I atau pathet Nem

Babak pathet Nem terdiri daei

1). Jejer 1

2). Gladhagan

3). Jejer Paseban njawi

4). Jejer II

5). Perang Kembang

6). Jejer Bondet

7). Perang Tanggung

b. Babak II atau Pahet Sanga

1). Gara-gara

2). Jejer Kapanditan

2). alas-alasan

3). Perang begal/perang Simpang

4). Jejer Uluk-uluk (sintren untu Gaya Surakarta)

c. Babak III atau Pathet Manyura

1). Jejer Manyura 1

2). Perang Tandang

3). Perang Brubuh

5). Tayungan

6). Jejer Tanceb Kayon

7). Golekan

**BAB IV**

**UNSUR PAKELIRAN**

Unsur *pakeliran* yang biasa disebut-sebut di kalangan akademik itu ada empat: yakni 1. cerita, 2. *catur*, 3. iringan, dan 4. *sabet*. Keempat unsur pakeliran tersebut diterangkan sebagai berikut.

**A. Cerita**

Cerita, adalah bahan yang digarap dalam *pakeliran*. Cerita dalam pengertian masyarakat Jawa juga disebut dengan istilah lakon. Lakon tersebut selanjutnya mempunyai pengertian judul, tokoh, dan alur. Lakon yang selanjutnya mempunyai pengertian judul, tokoh, dan alur tersebut tercermin dalam pertanyaannya: “*apa lakone ?*” (apa ceritanya), “*sapa lakone ?”* (siapa ceritanya ?), dan “*piye lakone ?*” (bagaimana ceritanya ?).

“*Apa lakone ?*” menunjuk pada pengertian judul, yang jawabnya seperti “Wahyu Makutha Rama”, Dewaruci, dan sebagainya. “*Sapa lakone* ?“ menunjuk pada pengertian tokoh, yang jawabnya seperti Bratasena, Janaka, Nakula, dan sebagainya. “P*iye lakone ?*” menunjuk pada pengertian alur, yang jawabnya lebih pada pengertiannya sebagai urut-urutan adegan atau *balungan* misanya: setelah *jejer* pertama: adegan Ngamarta Prabu Puntadewa dihadap oleh Werkudara, Janaka, Nakula, dan Sadewa, kemudian adegan kedua adalah Kurawa: Duryudana dihadap oleh Patih Sengkuni, Pandita Durna, Adipati Karna. Setelah adegan kedua ini kemudian dilanjutkan *perang gagal*, dan seterusnya.

**1. Judul**

Judul, dari sisi pemilihan kata-katanya dalam pertunjukan wayang kulit biasa diambil dari nama tokoh, nama tempat, nama barang, nama suasana, atau campuran dari nama tokoh, tempat dan suasana tersebut.

Judul yang diambil dari nama tokoh, misalnya: “Dewaruci”, “Jagalabilawa”, dan sebagainya. Judul diambil dari nama tempat, misalnya: “Wana Marta”, “Suwelagiri”, dan sebagainya. Judul diambil dari nama barang, misalnya: “Cupu Manik Astagina”, “Payung Tunggul naga”, dan sebagainya. Judul diambil dari suasana, misalnya: “Ontran-ontran Wiratha”, “Kabut Negeri Ngastina”, dan sebagainya. Judul diambil dari nama campuran, misalnya: “Gatutkaca Lair”, “Pandawa Dhadu”, “Jagalabilawa”, dan sebagainya.

**2. Tokoh**

Tokoh, karena bahan yang digarap itu dalam pakeliran itu cerita Ramayana dan Mahabarata, maka tokoh-tokohnya itu juga dari cerita dalam kitab tersebut.Untuk tokoh Ramayana tokoh yang terpenting adalah Rama-Rahwana, sedang untuk tokoh dari cerita Mahabarata yang terpenting adalah Pendawa-Kurawa.

**3. Alur**

Alur, adalah jalannya peristiwa.Jalannya peristiwa, dalam pakeliran dibuat sedemikianrupa menjadi struktur adegan. Struktur adegan ini terdiri dari tiga babak: babak I atau Pathet Nem, babak II atau Pathet Sanga, dan babak III atau Pathet Manyura. Untuk lebih jelasnya balungan tersebut sebagai berikut.

**B. Catur**

*Catur* adalah bahasa yang diucapkan oleh dalang sewaktu mendalang. Pembicaraan yang akan disampaikan mengenai *catur* selanjutnya adalah tentang pembagian dan teknik penyuaraannya.

**1. Pembagian Catur**

Pembagian *catur* untuk *pakeliran* gaya Surakarta dengan Yogyakarta tidaklah sama. *Catur* untuk *pakeliran* gaya Surakarta dibagi menjadi tiga: 1. *Janturan*, 2. *pocapan*, dan 3. *ginem*.

*Janturan*, adalah bahasa yang diucapkan oleh dalang dengan diiringai gending sirep. *Pocapan* bahasa yang diucapkan oleh dalang tanpa diiringi gending sirep. *Ginem* adalah dialog wayang, antara tokoh satu dengan lainnya. Ginem ini ada ginem mbranyak, alus anteb, alus biasa, dan branyak putren, dan alus putren.

*Catur* untuk gaya Yogyakarta terbagi menjadi 4: 1. *janturan* 2*. kandha*, 3. *carita*, 4. *pocapan*. Tentang *janturanm, kandha*, *carita*, *pocapan* tersebut selanjtnya diterangkan sebagai berikut.

*Janturan*, pengertiannya sama dengan *janturan* gaya Surakarta, yakni bahasa dalang yang diiringi dengan gending *sirep*. Contoh: *janturan* jejer pertama negeri Hastina, *janturan* sebrang, dan sebagainya

*Kandha*, bahasa dalang yang dilukiskan dengan wayang tanpa iringan gending sirep. Kanda ini pengertiannya sama dengan *pocapan* gaya Surakarta. Contoh Kandha kreta, abur-aburan Gatutkaca, Werkudara mlumpat, dan ebagainya.

*Carita*, adalah bahasa dalang berupa pelukisan peristiwa yang telah lalu, dan yang akan datang, diujutkan dengan kayon tancap di tengah kelir. Contoh *carita sabibaring perang ampyak*, *carita* *sabibaring perang gagal*, *carita gara-gara*, dan sebagainya

*Pocapan*, pengertiannya sama dengan *ginem* gaya Surakarta, yakni dialog tokoh wayang. Contoh: *pocapan* Duryudana dengan Sengkuni, Duryudana dengan Durna, dan sebagainya.

**2. Teknik Penyuaraan *Catur***

Teknik penyuaraan *catur* baik gaya Surakarta maupun gaya Yogyakarta disebut dengan istilah *antawecana*, *anta*: batas, *wecana* bicara. Jelasnya *antawecana*, adalah teknik penyuaraan *catur*, atau aturan bagaimana dalang harus melantunkan *catur* seperti bagaimana menyuarakan *janturan*, bagaimana menyuarakan *pocapan*, *kanda* dan *carita*, bagaimana pula menyuarakan dua tokoh wayang yang sama-sama *ndhungkluk*  atau sama-sama *ndhangak* jika bertemu ?, dan sebagainya.

Teknik penyuaraan *catur* baik gaya Surakarta maupun gaya Yogyakarta relatirf sama, selanjutnya ada beberapa yang bisa disampaikan. *Janturan* untuk gaya Surakarta, pada umumnya *menyerambah* nada dua, sedang untuk gaya Yogyakarta senantiasa mengikuti alur nada dasar daripada gending yang dilantunkan. Teknik penyuaraan *pocapan* untuk *pakeliran* gaya Surakarta tidak ada aturan yang pasti, demikian halnya dengan *kanda* dan *carita* untuk gaya Yogyakarta. Teknik penyuaraan tokoh wayang yakni *ginem* untuk gaya Surakarta atau *pocapan* gaya Yogyakarta yang bisa disampaikan di sini adalah patokan jika tokoh *ruruh* atau menunduk bertemu dengan tokoh *ruruh*, dan tokoh *lanyap* atau mendongak bertemu dengan tokoh *lanyap*.

Patokan tokoh *ruruh* bertemu dengan tokoh *ruruh*, dan tokoh *lanyap* bertemu dengan tokoh *lanyap* baik gaya Surakarta maupun gaya Yogyakarta adalah sama. Tokoh *ruruh* bertemu dengan tokoh *ruruh*, yang statusnya lebih rendah suaranya lebih tinggi, sebaliknya tokoh *lanyap* bertemu dengan tokoh *lanyap* yang statusnya lebih rendah justru sebaliknya, yakni suaranya lebih tinggi.

**Catatan**

Perlu diketahui bahwa istilah *antawacana* dalam wayang kulit pengertiuannya lain dengan *antawacana* dalam wayang orang. *Antawecana* dalam wayang kulit pengertiannya adalah tektik penyuaraan *catur*, atau aturan bagaimana dalang harus melantunkan *catur* baik *janturan*, *pocapan* maupun *ginem*—seperti telah diterangkan, sedang *antawacana* dalam wayang orang pengertiannya adalah dialog tokoh wayang, sama dengan *ginem* gaya Surakarta, dan *pocapan* gaya Yogyakarta.

**C. Iringan**

Iringan dalam *pakeliran* terdiri dari *gending*, *sulukan, tembang, dhodhogan,* dan *keprakan*. Tentang *gending*, *sulukan, tembang, dhodhogan,* dan *keprakan* tersebut diterangkan sebagai berikut.

Gending adalah bunyi karawitan untuk mengeiringi wayang. Gending untuk mengiringi wayang ini banyak sekali misalanya Srepeg, Sampak, Kabor, Karawitan, dan sebagainya.

*Sulukan*, adalah jenis lagu yang dilantunkan oleh dalang. *Suluk* ini ada: *pathetan, sendhon*, dan *ada-ada*. *Pathetan*, yakni jenis lagu yang dilantunkan dalang *diiringi* rebab, gambang, gender.*Sendhon* sama dengan *pathetan*, bedanya tanpa rebab, dan gambang. Sedang *ada-ada*, adalah lagu dalang diiringi dengan gender dibantu *dhodhogan* kotak *geter*. Selanjutnya dalam *sulukan* dikenal ada istilah *kombangan*. *Kombangan*  adalah *sulukan*  yang dilantunkan bareng dengan gending. Faungsi sulukan adalah untuk mempermanis gending.

Tembang, adalah lagu yang dilantunkan oleh pesindhen baik diiringi karawitan atau pun tidak, hingga yang diiringi karawitan disebut dengan istilah tembang sindhenan.

*Dhodhogan*, adalah suara bunyi kothak yang dipukul dengan *cempala*, atau alat pemukul kothak, sedang keprakan adalah bunyi suara *keprak* atau lempengan besi yang dihentak dengan kaki dalang.

*Keprakan*, adalah bunyi suara *keprak, kecrek* atau *kepyak* yakni lempengen besi yang dihentak oleh kaki dalang. Keprak tersebut digelantungkan di kotak bagian kanan, atau sebelah kiri dalang.

*Dhodhogan* adalah suara bunyi kotak yang dipukul dengan *cempala* atau alat pemukul kotak. Alat pemukul kotak ini ada dua yakni alat pemukul kotak untuk dodogan dan alat pemukuk kotak untuk *keprakan* atau yang di-*japit* dengan kaki dalang.

**Catatan**

Perlu diketahui bahwa istilah *keprakan* gaya Surakarta dengan Yogyakarta. Pengertiannya lain. *Keprakan* untuk gaya Surakarta seperti telah diterangkan yakni bunyi suara *keprak* atau lempengan besi yang dihentak oleh kaki dalang, tetapi kalau pengertian *keprakan* gaya Yogyakarta adalah suara kotak yang dipukul dengan *cempala*.

**D. *Sabet***

*Sabet*, adalah gerak-gerik wayang termasuk di dalamnya adalah teknis *cepengan*: 1. *njagal*, 2. *ngepok*, 3. *nggenuk*, dan e. *methit*. Gerak-gerik wayang itu ada banyak sekali ada lumaksana, *njoget*, perang, dan sebagainya. Untuk [perang ada perang biasa, perang *gendiran*, perang adu gada *bithutama*, perang tanding, dan perang *kroyokan*.

Untuk gerak kuda ada *Widhi kengser*, *kridha*, *nglumba,* dan *nyongklang*. Gerak burung, ada terbang, dan *njalu*, gerak kera, ada *mere, lincek-lincek*, dan sebagainya.

**BAB VII**

**WAYANG SEBAGAI GAMBARAN**

Wayang dalam pengertian pertunjukannya, adalah sebagai gambaan dari sebuah kehidupan alam yang menerangkan adanya Tuhan dan ciptaannya.Perhatikan saja dalam wayang, ada dalang, wayang, kotak, gedebog, blencong.

Dalang adalah simbol Tuhan dzat yang maha pencipta, maha memberi hidup dan mati manusia ada di tangan-Nya. Berdasar dalang sebagai simbol Tuhan tersebut, maka semuanya jalannya pertunjukan bergantung di tangannya: ketika dalang menggerakkan wayang, kayon mulailah ada kehidupan, seterusnya wayang berjalan atas kekuasaan-Nya: dalang berkehendak kurawa kalah, maka kalahlah Kurawa, dalang berkehendak Pandawa menang, menanglah pandawa, dalang berkehendak Cakil mati, matilah cakil, dalang berkehendak Janaka hidup, hiduplah Janaka.

Wayang adalah simbol manusia ciptaan-Nya. Manusia adalah makhluk lemah: tiada daya upaya, buktinya memang demikian wayang tidak bisa apa-apa, di tangan dalang wayang serba nurut.

Kotak dan gedebog adalah simbul asal manusia.Asal manusia hidup adalah dari tanah, mati kembali ke tanah. Ketika wayang hidup, maka oleh dalang akan diambil dari kotak, selanjutnya dijalankan di atas gedebog, dan setelah mati, maka akan masuk kotak.

*Blencong* adalah symbol matahari. Matahari adalah sumber cahaya yang menerangi seisi dunia. Oleh karena itulah maka blencong itu letaknya di atas, dan fungsinya memberikan cahaya penerangan dunia bumi.

Wayang sebagai gambaran, maksudnya adalah wayang juga sebagai simbol baik-buruk dari kehidupan.Karena wayang sebagai simbol baik buruk dari kehidupan, maka ada tokoh baik, ada tokoh buruk. Verbalnya tokoh baik itu adalah Rama,.Tokoh buruk itu adalah Rahwana.Tokoh baik itu adalah Pandawa, tokoh buruk adalah Kurawa. Berikut ini ada beberapa tokoh wayang baik: 1. Sumantri, 2. Kumbakarna, 3. Adipati Karna, kesemuanya terdapat dalam kitab Tripama karangan mangku Negara ke IV.

**A. Sumantri**

Sumantri, dalam pewayangan adalah dianggap sebagai tokoh baik yang setia kepada rajannya: Prabu Harjunasasrabahu, hingga diungkapkan dalam tembang maca pat dandanggula sebagai berikut.

*“Yogyanira kang para prajurit,*

*Lamun bisa sami anulada,*

*Duking uni caritane,*

*Andelira Sang Prabu,*

*Sasra bahu ing maespati,*

*Aran Patih Suwanda*

*Lelabuhanipun,*

*Kang ginelung tri prakara,*

*Guna kaya purun ingkang den antebi,*

*Nuhani trah utama”.*

*“Lire lelabuhan tri prakawis,*

*Guna bisa saneskaring karya,*

*Binudi dadi unggule,*

*Kaya sayektinipun,*

*Duk mbantu prang Magada nagri,*

*Amboyong putri dhomas,*

*Katur ratunipun,*

*Purune sampun tetela,*

*Prang tandhing lan ditya ngalengka aji,*

*Suwanda mati ngrana”.*

**B. Kumbakarna**

Kumbakarna, dalam pewayangan adalah dianggap sebagai tokoh pahlawan yang membela pada negaranya. Oleh karena itu, ia perag bukan untuk membela kakaknya Dasamuka yang serakah, tetapi membela negaranya nyang diserang usuh kera, hingga diungkapkan seperti dalam tembang sebagai berikut.

*“ Wonten malih tuladha prayogi,*

*Satriya gung nagari Ngalengka,*

*Sang Kumbakarna arane,*

*Tur iku warni diyu,*

*Suprandene nggayuh utami,*

*Duk wiwit prang Ngalengka,*

*Dennya darbe atur,*

*Mring raka amrih raharja,*

*Dasamuka tan kengguh atur yekti,*

*Dene nggayuh utami”.*

*“Kumbakarna kinen mangsah jurit,*

*Mring raka sira tan nglenggana,*

*Sadaya kasangsayane,*

*Ing tekat datan purun, 4*

*Amung cipta labuh negari,*

*Tan noleh yayah rena,*

*Nyang leluhuripun,*

*Wus mukti aneng Ngalengka,*

*Mangke arsa rinusak kang bala kapi,*

*Punagi pati ngrana”.*

**C. Adipati Karna**

Adipati Karna, dalam pewayangan adalah dianggap sebagai tokoh baik yang tahu balas budi kepada orang yang telah memberinya kebahagiaan: Prabu Duryudana, hingga diungkapkan dalam tembang maca pat dandanggula sebagai berikut.

*“Wonten malih tuladha prayogi,*

*Suryaputra Narpati ngawangga,*

*Lan Pandhawa tur kadange,*

*Len yayah tunggil ibu,*

*Suwita mring Sri Kurupati,*

*Aneng nagri Ngastina,*

*Kinaryo gul-agyul,*

*manggala-galaning prang,*

*Bratayuda ingadekaken senapati,*

*Kurupati ngalaga”*

*“Den mungsuhken kadange pribadi,*

*Aprang tandhing lan Sang Dananjaya,*

*Sri Karna suka manahe,*

*Dene nggennya pikantuk,*

*Margi arsa males sih ira,*

*Mring Prabu Duryudana,*

*Marma sakelangkung,*

*Ngetog kasudiranira,*

*Aprang rame Karna mati jinemparing,*

*Sumbaga wirutama”.*

**DAFTAR PUSTAKA**

Gatutkaca—antarja

Anngada—Anoman

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

Tokoh dan Tempatnya

Arjunasasra : dari Maespati

Citrawati : Anak Prabu Janaka dari Mantilidirja

Citrahayi : istri Harjunapati

Sumantri : jatisrana

Sukasrana : Jatisrana

Rama Wijaya : Pancawati

Betara Brahma : Argadumilah

Betara Surya : Kaendran

Betara Yamadipati : Argabelah

Batara Guru : Suralaya

Sang Hyang

Wenang : awing-awang kumitir

Antiagopa/Sagopi : Widara Kandhang

Kartamarma : Turilaya

Jayadrata : Tirta Tinalang/Banakeling

Swatama : Pedhanyangan

Antarja : Puser Bumi

Wisangeni : Dresageni

Sukasalya : Rama

Ragu : Lesmana

Kekayi : Barata

Boma Narajkasura : Trajutresna

Samba : Parang Garudha

Pancasona : aji-ajinnya Subali

Nagapasa : pananh rantenya Indrajit

Caping Basusanda,

Kotang, Antrakusuma,

dan Narantaka : aji-ajinya Gatutkaca

Candhabirawa : Salya

Cundhamanik : Aswatama

Nagapasa : Indrajit

Jayadrata : Rujak Beling

Rama Wijaya : Panah Guwa Wijaya

Abiyasa : Sabtaarga

Palasara : Ukiratawu

Antarja : Jangkarbumi

Wisrawa. : Lokapala

Danaraja : anak Wisrawa

Sukeksi : istri Wisrawa

Jambu Mangli : Ngalengka

Garudha Jatayu : Saudaranya

Mahambira : Burung di lakon Makutharama

Aji Kunta Wekasing

Rasa : aji-ajinya Kunthi

Indrajit :

Mangleawan :

Burisrawa :

Garuda Winantiya :

Garudha Wilmuka :

Sang Hyang

Tunggal :

Bambang Irawan :

Seta :

Antasena :

**Soal**

Mata Kuliah : Apresiasi Pedalangan

Semt’ : 2

Jurusan : Pendidikan Tari

1. Apresiasi itu asalnya dari kata apa, dan apa pula artinya ?.

2. Sebutkan dengan urut tingkat-tingkat apresiasi manusia.

3. Kitab Ramayana terdiri dari 7 kandha, sebutkan !

4. Kitab Mahabarata terdiri dari 18 parwa.Sebutkan !

5. Sebutkan nama-nama tokoh Pandawa ?.

6. Sebutkan nama-nama tokoh Kurawa yang anda ketahui ?.

7. Sebutkan nama-nama tokoh Ngalengka yang anda ketahui !

8. Sebutkan nama-nama tokoh Pancawati serta kera prajuritnya !

9. Siapa saja pelaku dalam pertunjukan wayang kulit, sebutkan !

10. Sebutkan tokoh-tokoh penting dalam lakon Srikandi Suradewati !

11 Sebutkan tokoh-tokoh penting dalam lakon Srikandi Larasati !

12. sebutkan tokoh-tokoh penting dalam lakon Srikandi Mustakaweni

13. Sebutkan tokoh-tokoh penting dalam lakon Gatutkaca Gandrung!

14 Sebutkan tokoh-tokoh penting dalam lakon Gambir Anom !

15. Sebutkan tokoh-tokoh penting dalam lakon Cupu Manik Astagina !

**Diktat**

**APRESIASI PEDALANGAN**

Semt 3. Tar: 276



Oleh

Dr. Muh. Mukti, S. Kar. M. Sn.

**Jurusan Pendidikan Tari**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

**2015**

Deskripsi Mata Kulian Apreseiasi Pedalangan

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang

B. Tujuan Diberinya Mata

Kuliah Apresiasi Pedalangan Di jurusan Pendidikan SeniTari

C. Manfaat

**BAB II**

**APRESIASI PEDALANGAN**

A. Pengertian Apresiasi Pedalangan

1. Pengertian Secara *Harfiyah*

2. Pengertian Secara Istilah

C. Tingkat-tingkatan Apresiasi

1. Tingkat Pengenalan

2. Tingkat Penghargaan

3. Tingkat Penghayatan

4. Tingkat Implikasi

D. Apresisasi yang Diharapkan

E. Macam Apresiasi

F. Langkah-langkah Apresiasi

**BAB III**

**PEDALANGAN**

A. Perangkat Pedalangan

1. Cerita

a. Cerita Rama--Sinta

1). Bala Kanda

2). Ayodya Kanda

3). Arannya Kandha

4). Kiskenda Kanda

5). Sundara Kanda

6). Yuda Kanda

7). Uttara Kandha

Catatan

1). Cerita Arjuna Wiwaha

2). Wisrawa—Sukeksi

3). Cupu Manik Astagina

4). Anila—Prahasta

5). Rama Bargawa

b. Cerita Pandawa--Kurawa

1). Adi Parwa

2). Sabha Parwa

3). Wana Parwa

4). Wiratha Parwa

5). Udyaga Parwa

6). Bisma Parwa

7). Dorna Parwa

8). Karna Parwa

9). Salya Parwa

10). Sauptika Parwa

11). Stri Parwa

12). Santi Parwa

13). Anusasana Parwa

14). Aswameda Parwa

15). Asmawasika Parwa

16). Manusala Parwa

17). Mahaprasnatika Parwa

18). Swargarohanika Parwa

c. Baratayuda

1). Babak Ke Dua

2). Babak Ke Tiga

3). Babak Ke Empat

4). Babak Ke Lima

5). Babak Ke Enam

6). Babak Ke Tujuh

7). Babak Ke Delapan

d. Cerita Lain

1). Srikandi Larasati

3). Srikandi—Suradewati

4). Srikandi-Muskaweni

5). Gatutkaca Gandrung

6). Gambir Anom

7). Kunjarakarna

8). Sri Sadana

9). Dalang Kandhabuana

10). Arimuka dan Wahmuka

11. Anila—Prahasta

12. Rama Bargawa

13. Trigangga—anoman ?

14. Gatutkaca—Antarja ?

2. Pelaku

a. Dalang

1). Pengertian

2). Pakaian

3). Tipe

a). Dari Sisi Kesungguhan

b). Dari Sisi Keturunan

c). Dari Sisi Ketegaran Dalang

b. Pengrawit

c. *Pesindhen*

d. *Penggerong*

e. *Peladi*

f. Penonton

3. Perabot

1. Wayang

a. Tubuh

b. Busana Wayang

2. Gawang-Kelir

3. *Debog*

4. Kotak

5. *Keprak*

6. *Cempala*

7. *Blencong*

8. Gamelan

B. Operasional Penyajian

1. Uyon-Uyon

2. Talu

3. Wayang

a. Babak I atau pathet Nem

b. Babak II atau Pahet Sanga

c. Babak III atau Pathet Manyura

**BAB IV**

**UNSUR PAKELIRAN**

A. Cerita

1. Judul

2. Tokoh

3. Alur

B. Catur

1. Pembagian *Catur*

2. Teknik Penyuaraan *Catur*

Catatan

C. Iringan

Catatan

D. *Sabet*

**BAB VII**

**WAYANG SEBAGAI GAMBARAN**

A. Sumantri

B. Kumbakarna

C. Adipati Karna

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

1. . Resi Jamadagni adalah suami Renuka, kemudian punya anak Suandagni dan Rama Parasu/rama Bargawa. Suandagni inilah yang kemudian mempunyai anak Sumantri dan sukasrana, sedang Rama Parasu wadat. [↑](#footnote-ref-2)
2. . Yamawidura dari Panggombakan [↑](#footnote-ref-3)
3. . Pregiwa-Pregiwati, adalah anak Janaka dengan Dewi Manuhara—Begawan Sidik Wacana dari Andhong Cinawi. [↑](#footnote-ref-4)
4. . Dalam cerita ini untuk Pregiwati nikah dengan Pancawala anak Prqabu

   Puntadewa [↑](#footnote-ref-5)
5. . Bambang Irawan adalah anak Raden Janaka dengan Dewi Ulupi yang diasuh oleh Begawan Jaya Wilata dari Jasarata [↑](#footnote-ref-6)
6. . Dewi Siti Sendari adalah anak Prabu Kresna dengan Dewi Pertiwi. [↑](#footnote-ref-7)
7. Resi Jamadagni adalah suami Renuka, kemudian punya anak Suandagni dan Rama Parasu/rama Bargawa. Suandagni inilah yang kemudian mempunyai anak Sumantri dan sukasrana, sedang Rama Parasu wadat. [↑](#footnote-ref-8)
8. . orang yang nembang disebut *widu mangidung.* [↑](#footnote-ref-9)